

MUSIK PADA KEBUDAYAAN

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DATE RECEIVED	24-9-96
SOURCE/PRICE	HD
COLLECTION	KKI
NO INVENTARIS	667/HD/96 - mD/2
CLASSIFICATION	700 WIM mD

DISUSUN

DRS. WIMBRAYARDI

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PADANG

KATA PENGANTAR

Adapun yang menjadi pendorong utama penyusunan buku ini tak lain disebabkan kekurangan sumber buku musik di Jurusan Sendretasik maupun di perpustakaan.

Usaha menulis buku ini tak lepas dari pengalaman, latar belakang pendidikan yang dimiliki, serta berbagai sumber lain yang didapat sebelumnya. Untuk itu kami berusaha semaksimal mungkin merealisasikan buku sederhana ini.

Kami berpendapat, terbitnya suatu wawasan musik yang tahan uji, banyak ditentukan oleh pengetahuan yang luas terhadap peta kebudayaan. Adapun dasar-dasar wawasan itu, berpangkal pada suatu pendirian yang luwes lagi terbuka terhadap sejarah, dan tidak tertawan hanya dalam kepentingan suatu puak atau bangsa tertentu saja.

Semoga penyajian buku ini ada manfaat bagi pencinta musik. Juga sebagai penambah wawasan bagi para pembaca-pembaca dalam tingkat sekolah-sekolah seni dan juga sekolah umum.

Demikianlah kami pandang musik menurut pendirian tersebut dalam mengacu tuntunan Musik Pada Kebudayaan atas buku ini. Kami ucapkan rasa terima kasih atas tegur sapa dan peduli para bijak bestari yang meneropong kekurangan-kekurangan kami dalam buku ini.

Penulis

DAFTAR ISI

		halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I	PENDAHULUAN	1
BAB II	M U S I K	8
	A. Pengertian	8
	B. Musik dari Sudut Etimologi	10
	C. Beberapa Pendapat Para Ahli Tentang Musik	11
	D. Sumber-Sumber Musik	13
BAB III	MUSIK PRIMITIF	15
	A. Pengertian	15
	B. Ciri-Ciri Musik Dizaman Primitif	16
	C. Fungsi Musik Bagi Bangsa Primitif	17
	D. Asal-Usul Musik Primitif	19
	E. Perkembangan Musik Primitif	21
	F. Musik Primitif Menurut Klasifikasi Sach... ..	22
	G. Alat Musik Primitif	23
BAB IV	MUSIK TIONGKOK	25
	A. Keberadaan Musik Tiongkok	25
	B. Penelitian Terhadap Musik Tiongkok	26
	C. Ciri-Ciri Musik Tiongkok	28
	D. Fungsi Musik Bagi Bangsa Tiongkok	30
	E. Pendapat Ahli Tentang Musik Tiongkok	31
	F. Tangga Nada Dalam Musik Tiongkok	32
	G. Alat Musik Tiongkok	36
BAB V	MUSIK MESIR	38
	A. Kedudukan Musik Bagi Bangsa Mesir.....	38
	B. Pendapat Para Filsafat dan Ahli Tentang Musik Mesir	39
	C. Penelitian Eric Van Horn Bostel Terhadap Musik Mesir	41
	D. Ciri-Ciri Musik Mesir.....	43
	E. Pengaruh Siria Terhadap Musik Mesir	44
BAB VI	MUSIK HINDU	46

	A. Musik Hindu Sebagai Musik Ritual	46
	B. Ciri-Ciri Musik India	49
	C. Tiori Musik India	49
	D. Raga Sebagai Patron Melodi Musik India ...	54
	E. Alat Musik India	55
BAB VII	MUSIK ARAB	58
	A. Keberadaan Musik Arab Pada Zaman Pra Seja- rah Islam	58
	B. Musik Arab Pada Masa Kejayaan Islam	60
	C. Pandangan Islam Terhadap Musik	61
	D. Tiori Musik Arab	62
	E. Bentuk-Bentuk Penyajian Musik Arab.....	64
	F. Alat Musik Arab	66
BAB VIII	MUSIK YAHUDI	68
	A. Musik Yahudi Pada awal Peradabannya.....	68
	B. Kejayaan Musik Yahudi	70
	C. Paduan Suara Musik Yahudi	71
	D. Alat Musik Bangsa Yahudi	72
	E. Kemunduran Musik Yahudi	73
BAB IX	MUSIK ZAMAN KLASIK	75
	A. Musik Yunani	75
	B. Musik Romawi	79
DAFTAR PUSTAKA	81

BAB I

PENDAHULUAN

Perasaan yang tajam, halus, dan rasa estetika (keindahan) yang tinggi sangat dibutuhkan dalam hidup manusia di segala bidang, biar dilihat dari sifat pribadi, sifat patriotisme sampai kepada bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu faktor yang amat penting dalam memupuk perasaan tersebut adalah melalui kesenian dengan latihan-latihan pancaindera, terutama sekali melalui mata, telinga, mulut, dan tangan. Seorang anak didik dapat mempergunakan mata dan tangannya untuk membuat sebuah lukisan dengan mengambil objek alam sekitar dimulai dari sehelai daun atau setangkai daun-daunan kemudian dilanjutkan dengan bunga-bunga, pohon-pohonan, gubuk, sawah gunung, laut dan danau. Lama kelamaan latihan melukis tersebut ditingkatkan sesuai dengan tingkatan rasa estetikanya. Lebih-lebih lagi apabila lukisan itu diberi berwarna, rasa haru yang mulai bersemi dapat pula membangkitkan rasa cinta terhadap alam sekitar dan memasuki rongga jiwa anak didik tadi. Bukan mustahil, kalau latihan seperti ini dipupuk terus rasa cinta itu akan berkembang menjadi rasa kagum dan bangga terhadap keindahan alam tanah air Indonesia dan sebagai akibatnya dapat menimbulkan kesadaran serta semangat tinggi untuk membangun negaranya dan mempertahankan martabat bangsanya apabila tanah tumpah darah tercinta itu sedang menghadapi bahaya dari manapun datangnya.

Hal yang sama dapat pula dialami oleh seorang anak didik

yang mempergunakan telinga dan tangannya memainkan serangkaian nada berbentuk melodi dalam musik dengan mengambil tema yang diangkat dari alam sekitar secara Nasional maupun daerah tempat ia dilahirkan.

Seniman besar Indonesia seperti Raden Saleh, Basuki Abdullah, S. Sujoyono, Wakidi dan lain-lain dibidang seni lukis, W.R. Supratman, M. Syafei, Ismail Marzuki, Gesang dan kawan-kawan dibidang seni musik, Amir Hamzah, Abdul Muis, Marah Rusli, Aoh Kartahadimaja dibidang seni sastra, serta Mochtar Lubis, Rosihan Anwar dan teman-teman sebagai pengarang dan kritikus seni, dapat merupakan tonggak sejarah dan bukti terhadap akibat rasa haru dan cinta tanah air dan bangsa Indonesia.

Juga di luar negeri seperti Emile Zola dari Perancis, Franz Liszt dan Ignacy Paderewsky dari Polandia, Rabindranath Tagore dari India adalah seniman-seniman pejuang dari bangsanya masing-masing yang pada mulanya bertumbuh dari rasa haru terhadap alam sekitarnya.

Iqbal, Muhammad Abduh, Rasyid Redha dan banyak lagi yang lain adalah seniman dan ahli pikir Islam yang melalui rasa harunya menjadi orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena kebesaran-Nya dan alam semesta yang diciptakan-Nya.

Di zaman penjajahan Belanda atas Indonesia selama tiga setengah abad, masalah kesenian sangat diperhatikan dan diawasi oleh Pemerintah Kolonial tersebut. Program pendidikan untuk anak Indonesia diatur sedemikian rupa, dengan tujuan bukan membangkitkan semangat kenasionalan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

bangsa Indonesia sendiri atau mempersiapkan sebuah negara Indonesia merdeka, akan tetapi untuk mendukung sistem penjajahan Belanda secara tidak berkesudahan.

Rasa haru serta rasa cinta bangsa Indonesia tidak mereka arahkan kepada tanah air dan bangsa, akan tetapi melalui kesenian, anak-anak Indonesia dibawa kepada mengagumi negara Belanda sehingga memberi keyakinan kepada bangsa kita, bahwa berkuasanya bangsa Belanda atas Indonesia sudah ditakdirkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Politik Kolonial mereka yang kita kenal dengan istilah " *divide et empera* " (dipecah dan dikuasai) membuat bangsa kita hidup berkelompok-kelompok dan curiga-mencurigai antara satu dengan yang lainnya.

Perbedaan orang-orang Belanda sebagai penjajah dengan Orang-orang Indonesia sebagai terjajah diperhitungkan dengan cermat sekali. Perbedaan orang-orang Indonesia sendiri sebagai " *ambtenaar* " pemerintah Belanda dengan rakyat sangat menyolok. Kepada orang Belanda dipanggil " *tuan* " atau " *nyonya* " sedangkan kepada " *ambtenaarnya* " dipanggil " *tuanku* ", " *demang* " atau " *tuanku laras* ", tetapi kepada orang Indonesia cukup dipanggil menurut nama mereka atau " *kamu orang* " saja, karena bangsa kita disebut juga dengan istilah " *inlander* " (penduduk pribumi tanah jajahan).

Guru-guru Belanda datang ke sekolah memakai jas terbuka (*open jas*), berdasi dan bersepatu, sedangkan guru-guru Indonesia dahulunya disebut guru-guru Melayu harus memakai jas tertutup, sama halnya dengan para Demang.

Anak-anak Belanda pergi ke sekolah dengan pakaian rapi leng-

kap dengan sepatu, sedangkan anak-anak Indonesia terutama di Voklscool (Sekolah Dasar berbahasa Indonesia), HHS (Sekolah dasar berbahasa Belanda), dan Schakeschool (Sambungan Sekolah berbahasa Belanda) pergi ke Sekolah tanpa alas kaki. Rata-rata keadaan seperti ini sama saja di seluruh "Hindia Belanda".

Dinding-dinding sekolah dihiasi dengan lukisan-lukisan indah hasil cetakan yang rapi dari J.B.Wolters dengan pelukis ilustrasi mereka C.Jetses dan W.K. de Bryin, melukiskan kebesaran, keagungan dan kepahlawanan bangsa Belanda seperti Willem Van Orage, Peit Hein, M.A. de Ruyter, J.P. Coen serta lukisan raja-rajanya, membuat anak-anak Indonesia jadi kagum dan menaruh rasa hormat kepada bangsa Belanda.

Para pejabat Belanda selalu dilukiskan dengan baik, berpakaian bersih, bertopi helm dan wanitanya memakai gaun putih bersih, sedangkan orang Indonesia dilukiskan berkulit hitam, kumal, celana setengah tiang, compang-camping, dan tidak memakai alas kaki. Gambar-gambar seperti ini dapat dilihat dalam buku bacaan seperti "Matahari Terbit".

Mulai dari HHS dan schakescool secara teratur diajarkan lagu-lagu Belanda yang sengaja dikumpulkan dalam sebuah buku nyanyi : Kun je nog zingen, zing dan mee", berisikan kira-kira 200 buah lagu-lagu yang memuja kebesaran bangsa belanda seperti Wilhelms van Nassauwe, Holland Vlag (bendera Belanda) De zilvervloot (armada Belanda), Mooi holland (negeri Belanda yang indah) dan sebagainya.

Kesimpulan bahwa politik kolonialisme Belanda sangat menyadari pentingnya pelajaran kesenian dan dengan licik mereka susunlah suatu sistem pelajaran sebegitu rupa sehingga

ketajaman dan kehalusan perasaan dan estetika anak Indonesia dibatasi, kemudian diarahkan untuk memuja bangsa Belanda. Sistem mereka tersebut begitu dalam mencekam ke lubuk hati bangsa kita sehingga mampu melahirkan sebagian bangsa Indonesia yang bersifat kebelanda-belandaan dan ikut pula bersama-sama kaum penjajah menindas bangsa sendiri, Pemerintah Belanda mereka katakan baik, sedangkan para pejuang Nasional kita seperti Pangeran Dipenogoro, Tuanku Imam Bonjol, Hassanuddin, Ngurah Rai, Pattimura, dan banyak lagi yang lain, mereka katakan pemberontak dan pengacau negara.

Kemudian kita memasuki zaman pendudukan Jepang pada tahun 1942 - 1945. Ketika itu seluruh negara berada dalam kancah perang dunia ke II. Pemerintah kolonialisme Belanda telah berakhir di bumi Indonesia dan tanah air mulai di perintah oleh kekuasaan Jepang. Politik meliterrisme Jepang ingin sekali memenangkan peperangan Asia timur raya dengan antara lain membujuk rakyat Indonesia membantu bala tentara Jepang mengusir kaum sekutu. Sistem pendidikan pada waktu itu terutama dibidang kesenian pada hakikatnya tidak jauh berbeda dengan pendidikan dimasa penjajahan Belanda. Hanya caranya saja yang berbeda. Pelajaran kesenian seperti seni musik, lukis, drama, dan lain-lain dijadikan alat propaganda pemerintah Jepang. Ketika itu rakyat Indonesia diperkenalkan dengan lagu-lagu kebesaran dan perjuangan bangsa Jepang: lagu kebangsaan Kimigoya, lagu miyoko ka, Hai taisan no Arigato, dan lain-lain serta dilengkapi dengan lukisan-lukisan bunga

sakura, tentara dainenon yang perkasa, milai menyentuh ketajaman dan kehalusan perasaan serta estetika pemuda Indonesia untuk tidak lagi mengagumi bangsa Belanda dan berpindah kepada mengagumkan bangsa Jepang di Timur Jauh.

Momen yang ditunggu-tunggu oleh para pejuang dan bangsa Indonesia adalah Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan menanggung segala konsekuensinya secara lahiriah kita saksikan perjuangan fisik menentang kekuatan angkatan perang Inggris dan Belanda dengan persenjataan yang serba modern.

Angkatan perang republik Indonesia bersama seluruh rakyat telah menceburkan diri kedalam kencana peperangan melawan kaum penjajah dengan segala kemampuan yang ada pada waktu itu, dengan senjata yang dirampas dari pasukan Jepang, senjata yang dibuat sendiri sampai kepada bambu runcing yang dijadikan simbol bagi perjuangan kita. Dengan cara batiniah didorong oleh jiwa dan semangat patriotisme yang meluap-luap untuk melepaskan diri dari penjajahan bangsa ataupun diatas dunia ini, disamping rasa taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, faktor kesenian rupanya dapat dijadikan senjata yang ampuh untuk berperang serta dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Kita tentu masih ingat bagaimana pengaruh lagu-lagu perjuangan di zaman revolusi fisik mengembangkan segala kekuatan yang menjajah Indonesia ini kembali. Dimulai dengan lagu kebangsaan Indonesia Raya, kemudian diikuti oleh lagu-lagu per-

juangan lainnya seperti: Dwi Warna, Sangsaka Berkibar, Barisan Jalan Kaki, Sepasang mata Bola, Maju Tak Gentar, Halo-Halo Bandung, Butet, Mariam Tomong, lagu-lagu dari kesatuan tempur dan lain-lain.

Sebagai bangsa yang sadar kita tentu akan tergugah menyaksikan lukisan-lukisan perjuangan serta diorama dimonas dan museum lainnya sebagai hasil karya para pelukis nasional kita, Begitupun sajak-sajak Khairil Anwar masih tetap terpatrit dalam hati sanubari bangsa Indonesia.

Dari uraian diatas dapat pula kita simpulkan, bahwa peran kesenian sangat peting dan dibutuhkan untuk dijadikan salah satu syarat mengembangkan sumber daya manusia dan pembangunan manusia seutuhnya.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

BAB II

MUSIK

A. PENGERTIAN

Musik pada hakekatnya memang masalah bunyi, sehingga wajar kiranya bagi orang yang belajar musik untuk bisa bernyanyi atau memainkan alat musik. Dari kenyataan itu bukan berarti untuk mempelajari musik cuma dengan cara yang demikian saja, namun musik itupun dapat dipelajari dari sudut pandang yang lainnya, seperti dari sisi sejarah atau daerah lingkup budayanya.

Arti musik sebagai salah satu nilai kebudayaan manusia sudah bukan barang baru lagi. Namun karena zaman berkembang terus, maka pengertian musik itu senantiasa selalu bergeser menurut perkembangan tersebut. Hal itu juga mungkin berakibat dari sifat manusia yang memiliki keinginan tak terbatas, sehingga terjadilah suatu kegiatan penggalian-penggalian atau penelitian yang akan menuju kepada pencarian pengertian yang baru dan lebih sesuai dengan zamannya. Walaupun orang kadang-kadang berlomba untuk mencari pengertian musik tersebut melalui eksperiment-eksperimen baru, namun masih ada orang yang tetap mempunyai kepedulian tentang musik hanya sebatas rasa. Mereka tidak begitu memperdulikan "Apa itu musik" secara lebih kongkrit. Sebab bagi mereka, jika musik itu telah membuat jiwanya tenang dan

damai itupun dirasa sudah cukup. Akibatnya akan berkembanglah bentuk-bentuk musik yang hanya bersifat hiburan yang akan menjurus kepada komersil. Melihat keadaan seperti ini, sispapun orangnya, penciptakah, pemainkah atau publik sebetulnya tidak ada hak untuk mencela gejala-gejala yang demikian, ataupun sebaliknya. Bagi mereka yang menjadikan musik sebagai lapangan materi juga tidak berhak sepenuhnya mencela orang-orang yang lebih suka hanya sekedar mengembangkan apresiasinya dalam musik. Dan kita mungkin sepakat, bahwasanya kerjasama yang langgeng antara kedua bentuk cara pandang tersebut dirasa akan lebih baik untuk pengembangan musik. Karena dengan pengertian musik yang jelas, tentunya akan menghadirkan bentuk penyajian musik yang lebih baik pula.

Sebagai salah satu cabang kesenian yang amat berorientasi kepada bunyi, pada dasarnya musik itu merupakan untai nada-nada yang merdu untuk didengar. Disamping itu juga, musik akan lahir dari ungkapan perasaan dan kesan yang seintim-intimnya dari sipenciptanya. Adapun nada-nada dalam musik tersebut dapat dibagi kedalam beberapa bentuk, yaitu :

1. Musik yang berasal dari nyanyian suara manusia, disebut dengan musik vokal.
2. Musik yang berasal dari bunyi alat musik, disebut dengan musik vokal.
3. Musik yang berasal dari perpaduan antara nyanyian dan bunyi alat musik, disebut musik vokal instrumental.

Kemudian daripada itu, sebagai seni yang memakai media bunyi tersebut, keberadaan musik itu tak ubahnya seperti bahasa. Dengan bahasa orang dapat saling berkomunikasi, bertukar pikiran dan sebagainya. Maka lewat musik orang juga dapat mengungkapkan perasaan maupun isi hatinya. Komunikasi musikal yang demikian itu lazim disebut dengan komunikasi emosional. Sedangkan kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan isi hati tersebut melalui untaian nada-nada tersebut merupakan suatu keterampilan yang unik dan mengagumkan. Namun cara atau teknik pengungkapan itulah yang berbeda-beda pada setiap orang. Dan munculnya perbedaan itu tergantung kepada tingkat pengalaman, tingkat pengenalan dan tingkat pengetahuan seseorang terhadap musik itu sendiri.

B. MUSIK DARI SUDUT ETIMOLOGI

Secara etimologi, kata musik berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata "Musa". Kemudian lambat laun, kata musa itu berkembang menjadi "Musika Techene" yang berarti seni dari musa. Dan kata Musika Techene ini bila mempergunakan bahasa Latin menjadi "Art Musica" atau seni musik.

Pengertian musik di zaman klasik jauh lebih luas daripada pengertian musik pada zaman sekarang. Disamping itu, seni musik juga mencakup pengertian-pengertian yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, keagamaan, dan musik yang berhubungan dengan seni-seni lainnya.

1948
1949
1950
1951
1952
1953
1954
1955
1956
1957
1958
1959
1960
1961
1962
1963
1964
1965
1966
1967
1968
1969
1970
1971
1972
1973
1974
1975
1976
1977
1978
1979
1980
1981
1982
1983
1984
1985
1986
1987
1988
1989
1990
1991
1992
1993
1994
1995
1996
1997
1998
1999
2000
2001
2002
2003
2004
2005
2006
2007
2008
2009
2010
2011
2012
2013
2014
2015
2016
2017
2018
2019
2020
2021
2022
2023
2024
2025

Kemudian setelah masuknya agama Kristen ke benua Eropa, pengertian musik tersebut semakin dipersempit, sehingga pengertian musik tersebut tak lebih dan tak kurang berkisar kepada pengertian musik yang telah kita dapatkan sekarang. Dan dibandingkan dengan jenis kesenian lainnya, seperti seni tari, seni sastra, seni lukis, seni pahat dan sebagainya, maka seni musik akan tergolong kepada seni yang paling tua, karena secara alamiah manusia itu ada bersamaan dengan nada atau musik.

Biasanya apabila seseorang tersinggung perasaannya, sedih atau gembira, maka gejala umum yang dapat kita hubungkan dengan musik adalah bahwasanya perasaan-perasaan yang demikian itu dapat diselurkan dan diwujudkan dalam musik. Sehingga apabila kita mendengarkan musik yang mengandung ungkapan perasaan dari yang membawakannya, kita menjadi bisa mengerti dan memahami apa yang sedang dialami oleh sipemusik. Akibatnya kita sendiri mungkin bisa tertegun dan ikut pula hanyut dalam suasana perasaan sipemusik tersebut.

C. BEBERAPA PENDAPAT PARA AHLI TENTANG MUSIK

Beberapa pemikiran-pemikiran telah diberikan oleh para ahli tentang defenisi-defenisi yang menyangkut dengan musik. Adapun beberapa pemikiran-pemikiran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menurut S.Brown

Menyatakan bahwa musik dilihat dari sudut estetika ada-

lah suatu bahasa dimana seorang seniman dapat mengutarakan isi perasaan dengan seintim-intimnya. Kemudian dari sudut praktisnya, musik merupakan nada-nada yang tersusun secara teratur, seimbang dan serasi.

2. Menurut Combariau

Menyatakan bahwa musik adalah sejenis kesenian untuk berfikir dengan nada-nada.

3. Menurut J.J.Ruseu

Menyatakan bahwa musik adalah semacam kesenian yang mencampurkan nada-nada sedemikian rupa, sehingga aka menyenangkan apabila didengar.

Dari ketiga pengertian diatas, akan kita jumpai adanya beberapa perbedaan-perbedaan tertentu, Namun dalam satu hal mereka tampaknya sepakat bahwasanya satu pemikiran yang mendasar mereka samakan, yaitu musik itu mengandung ungkapan jiwa senimannya yang disalurkan melalui nada-nada.

Kalau kita menoleh sejenak kepada bidang kesenian lainnya, seperti seni lukis, seni tari, seni pahat dan sebagainya, maka kita akan sependapat bahwa seni-seni itu akan mengandung ungkapan jiwa dari sipenciptanya. Namun tentunya ungkapan jiwa dari seni-seni yang demikian itu berbeda dengan musik. Karena ungkapan jiwa dari seni-seni diatas mungkin hanya bisa diperlihatkan atau dipertontonkan (secara visual), maka pada seni musik, ungkapan jiwa itu hanya dapat dirasakan dengan pendengaran (audio) semata.

D. SUMBER-SUMBER MUSIK

Sudah berabad-abad lamanya, bahwa bunyi-bunyian selalu menyertai kehidupan manusia. Sebab tanpa adanya bunyian, tentunya kehidupan manusia itu akan terasa hampa atau gersang. Jenis bunyi yang kita dengar itu kadangkala berupa nada-nada yang merdu ataupun hanya sekedar desah, yang hadir atau terngiang-ngiang ditelinga kita tanpa henti hentinya dalam kehidupan. Dengan adanya gejala yang demikian itu, tentunya secara sadar atau tidak sadar akan timbul pertanyaan-pertanyaan seperti :

1. Dari manakah asal bunyi itu ?
2. Kenapa bunyi itu bisa diolah menjadi musik ?

Kedua pertanyaan diatas sudah merupakan suatu pertanyaan yang umum sekali. Karena setelah kita belajar ilmu pengetahuan lain seperti ilmu alam, kita akan dapat menjawab, bahwasanya bunyi itu berasal dari benda-benda yang bergetar dan mampu didengar oleh telinga manusia. Namun yang jadi permasalahan sekarang tentunya jawaban dari pertanyaan yang kedua, yaitu bagaimana bunyi itu bisa diolah menjadi musik. Untuk menjawab pertanyaan itu, mau tak mau kita terlebih dahulu menggali sumber-sumber musik itu sendiri.

Berdasarkan kenyataan yang ada di lingkungan manusia itu sendiri, maka sumber musik yang paling utama adalah faktor alam disekitar kita. Karena mulai dari zaman primitif, sumber musik utama sebagai sumber inspirasi adalah faktor

alam atau lingkungan kehidupan dari masyarakat itu sendiri. Dalam prosesnya, inspirasi musik yang datang dari alam itu dapat diwujudkan dengan jalan peniruan terhadap bunyi-bunyi yang ada disekelilingnya. Misalnya bunyi burung, bunyi debusan ombak, bunyi tiupan angin, bunyi jengkrak di malam hari dan sebagainya. Dengan adanya pemikiran yang cukup bijak, maka bunyi-bunyi itu tentunya akan diukur dengan perasaan dan pikiran untuk mampu dijadikan sebagai musik. Maka akan timbullah usaha untuk menciptakan alat-alat musik yang dirasa mungkin bisa meniru bunyi-bunyi yang didengar tersebut. Karena populasi manusia itu cukup banyak dan mempunyai rasa yang indah dalam dirinya masing-masing, maka kadang-kadang untuk menciptakan bunyi yang enak didengar itu, kadangkala mereka bergabung atau memainkan musik secara bersama-sama.

Sumber musik yang kedua adalah inspirasi dari seniman-senimannya sendiri. Tingkat inspirasi ini lebih dikenal dengan kelahiran musik secara mandiri. Sampai pada seorang seniman kepada tingkat kelahiran musik dengan inspirasinya tersebut, tentunya seniman-seniman yang sudah matang. Matangnya kemampuan musik dari seniman tersebut dapat didukung dengan daya musikalitas, daya ingat terhadap bunyi maupun tingkat intelegensinya sendiri. Wujud kelahiran musik dari seniman secara mandiri ini dapat berwujud tulisan (partitur) ataupun secara improvisasi dalam bentuk permainan musiknya.

BAB III

MUSIK PRIMITIF

A. PENGERTIAN

Musik primitif adalah suatu musik yang ada dan hadir dalam suatu budaya, dimana pendukung-pendukung dari kebudayaan itu belum lagi mengenal perkakas (alat bantu pekerjaan seperti mesin) dan aksara (tulisan). Akibat belum dikenalnya aksara secara konkrit (nyata) untuk ukuran budaya sekarang, maka para ahli maupun peneliti lainnya merasa agak kesulitan dalam menemukan peninggalan-peninggalan bang primitif. Khususnya tulisan-tulisan yang menyangkut dengan literatur musik bangsa tersebut.

Walau demikian, tidak ada alasan bagi para ahli untuk hanya mendiamkan permasalahan ini. Namun kiranya dengan makin sulitnya permasalahan yang dihadapi membuat para ahli dan peneliti untuk makin bersemangan untuk menemukan jawaban teka teki itu. Salah satu alternatif lain yang mereka tempuh adalah dengan langsung mengadakan pengamatan terhadap bangsa-bangsa yang tergolong primitif pada masa sekarang. Dari penelitian-penelitian yang dilakukan misalnya dari pola kehidupan, hal-hal yang berhubungan dengan megig dan sakral, maka dapat diperkirakan bahwa bangsa primitif pada masa dulunya telah mengenal sejenis kesenian yang di-

sebut dengan "musik". Tentunya keberadaan musik pada masa itu adalah musik yang dipengaruhi langsung oleh situasi dan kondisi alam. Keadaan ini timbul karena kehidupan bangsa primitif amat dekat dengan alam bebas. Boleh dikatakan bahwa alam bagi bangsa primitif merupakan sumber inspirasi satu-satunya. Adanya hubungan erat antara musik bangsa primitif dengan alam tersebut misal peniruan bunyi-bunyi binatang yang dilakukan dengan suara, peniruan gerak-gerak binatang yang menimbulkan bunyi rentak kaki dan sebagainya. Untuk menggambarkan atau menyatakan persoalan ini, tentunya kita harus melihat musik itu dari konteks musik yang sederhana. Karena adanya bunyi-bunyian yang kacau, jika dilihat dari konteks musik sekarang belum tentu dapat dikatakan dengan musik begitu saja. Karena musik pada hakekat sekarang adalah bunyi-bunyi yang diatur dan teratur. Kemudian daripada itu, melihat dan menyimak keberadaan musik bangsa primitif tersebut, nampaknya para ahli sepakat bahwa musik yang sudah ada sejak adanya bangsa primitif sampai sekarang dianggap sebagai suatu jenis kesenian yang paling tua diantara jenis-jenis kesenian lainnya.

B. CIRI-CIRI MUSIK DI ZAMAN PRIMITIF

Berdasarkan hasil penelitian dan hipotesa para ahli, maka secara garis besar telah dapat dikemukakan beberapa ciri musik bangsa primitif, yaitu :

#780
Wim

007/11/196 - m(2)

no: 0

17

1. Musik pada zaman primitif tidak bersifat sebagai seni yang bebas seperti keberadaan musik yang umum pada konteks masa sekarang. Karena musik pada zaman primitif tersebut selalu dihubungkan dan dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat megig dan sihir. Hal tersebut timbul karena musik, megig dan sihir itu merupakan manifestasi dari kepercayaan yang dianut pada masa itu, yakni kepercayaan animisme.

Misalnya : musik yang ada pada upacara-upacara yang sifatnya ritual, ataupun sakral bagi kehidupan mereka.

2. Musik bangsa primitif itu senantiasa selalu dihubungkan dengan tingkah laku dan jenis pekerjaan. Atau musik yang selalu dihubungkan dengan pola-pola kehidupan sehari-harinya.

Misalnya : Musik yang ada dari hasil peniruan suara binatang, bunyi aliran air, bunyi tumpukan angin disela-sela pepohonan dan sebagainya.

C. FUNGSI MUSIK BAGI BANGSA PRIMITIF

Fungsi musik bagi bangsa primitif tampaknya lebih kompleks dibandingkan pada masa sekarang. Jika pada masa sekarang fungsi musik itu lebih banyak bersifat hiburan (entertainment musik), maka fungsi musik pada bangsa primitif lebih banyak dan lebih terikat lagi. Adapun fungsi musik

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP FADANG

bagi bangsa Primitif dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Sebagai nyanyian-nyanyian yang bersifat mantera-manterra pada upacara-upacara sakral yang diselubungi oleh megig dan sihir.

Misalnya : Musik yang dipakai pada upacara persembahan atau pemujaan terhadap dewa, agar diberi keselamatan dan hasil buruan atau tangkapan yang melimpah.

2. Sebagai nyanyian mantra guna mengusir roh-roh jahat yang bersemayam dalam tubuh manusia, tatkala menyembuhkan orang sakit.

Misalnya : Pengobatan orang sakit yang memakai nyanyian mantera pada suku Parmalin di Tapanuli Sumatera Utara.

3. Sebagai media atau alat yang digunakan untuk menundukkan hati seorang gadis.

Misalnya : Pembustan saluang Sirompak atau Pitunang yang lebih dikenal ditujukan sebagai buluh perindu atau penarik hati seseorang.

4. Sebagai pemberi semangat dalam melakukan suatu pekerjaan-pekerjaan berat.

Misalnya :

a. Musik yang memberi semangat pada upacara sebelum perburuan bison, seperti yang ada pada suku-suku Indian di Amerika.

- b. Musik yang memberi semangat pada upacara perlombaan Pacu Jaluar di daerah Kuantan Kab. Indragiri Riau.
 - c. Musik yang mengandung kekuatan megig guna memberi semangat para nelayan untuk mampu mendayung perahu dalam menempuh perjalanan yang jauh seperti yang terdapat pada masyarakat di pesisiran pantai Afrika.
 - d. Musik Holofis Kontul Baris dalam menyelesaikan pekerjaan yang bersifat goro atau gotong royong.
5. Sebagai alat komunikasi yang paling sederhana.
- Misalnya :
- a. Bunyi-bunyian suara binatang yang mengandung makna-makna tertentu.
 - b. Bunyi kentongan pada saat terjadi bahaya, berkumpul dan sebagainya.

D. ASAL-USUL MUSIK PRIMITIF

Secara pasti para ahli tidak dapat menentukan kapan dan dari mana asal-usul musik primitif itu secara pasti. Kepastian itu tidak dapat diambil karena sulitnya menemukan peninggalan-peninggalan yang bersifat leteratur ke arah itu. Walau demikian, dari beberapa penelitian dan dugaan, telah muncul beberapa pendapat para ahli tentang asal-usul musik primitif, yaitu :

1. Menurut WUNTD dalam bukunya WALKER-Phisicologis, menerangkan bahwa : "Musik instrumental berasal dari seni tari bangsa primitif".

2. Menurut CARL STAMF

Mengungkapkan : a. Bernyanyi berasal dari teriakan pemberi isyarat dengan memakai nada-nada panjang yang dilakukan oleh pri, wanita maupun anak-anak.

b. Pada tahap lanjut ditemukan adanya nada-nada yang berbeda-beda tingginya, sehingga lahirlah pembagian jenis suara seperti suara wanita, suara pria dan suara anak-anak.

c. Setelah adanya teriakan lalu berkembang kepada berbicara yang penuh semangat yang dapat menimbulkan ketegangan syaraf.

d. Dan akhirnya bentuk berbicara yang penuh semangat itu akhirnya berkembang menjadi bernyanyi.

Adanya pendapat ini memang banyak didukung oleh para ahli-ahli lainnya. Karena hasil-hasil penelitian stamf ini memang dapat ditemukan pada masyarakat Negro. Dalam lingkungan masyarakat negro, kita dapat menemukan adanya teriakan-teriakan panjang atau berbicara yang pe-

nuh semangat dan menimbulkan ketegangan syaraf. Hal ini akan lebih nyata terjadi pada sat orang-orang negro tersebut berada pada suasana stres atau terharu.

E. PERKEMBANGA MUSIK PRIMITIF

Secara berurutan, perkembangan musik pada zaman primitif dapat diurutkan sebagai berikut :

1. Bersuara
2. Berteriak
3. Bertepuk tangan
4. Menepukkan tangan pada bagian tubuh
5. Menghentak-hentakkan kaki
6. Bertepuk tangan sambil menghentakkan kaki.
7. Munculnya lat musik pukul (perkusi) dengan cara :
 - a. Melilitkan kulit lokan atau kulit buah-buahan kering yang telah diberi tali pada lengan dan kaki. Apabila lengan dan kaki itu digerakkan maka benda-benda yang dililitkan tadi akan saling berbenturan. Benturan-benturan itu akan menyebabkan timbulnya bunyi.
 - b. Musik double stick atau memukulkan satu tongkat pada tongkat pasangannya.
 - c. Memukulkan tongkat pada kayu yang berlobang.

8. Musik yang mirip bunyi orang memarut kelapa. Dapat timbul karena menggarutkan sepotong kayu pada benda-benda yang kesat, misalnya kulit ikan yang dikeringkan dan digarutkan pada sepotong kayu.
9. Setelah itu muncullah alat musik kantong, yaitu alat musik yang terbuat dari kayu, dimana ditengah-tengahnya telah diberi lobang resonator.
10. Akibatnya lahirlah gendang bermuka satu
11. Selanjutnya disusul dengan gendang bermuka dua.
12. Kemudian dari musik double stick kemudian berkembang menjadi xylophon.
13. Darixylophon, perkembangan musik mengarah kepada alat musik tiup yang terbuat dari tulang dan kerang.
14. Musik tiup dari tulang dan kerang itu berkembang lagi kepada alat musik tiup yang terbuat dari bambu.
15. Terakhir, yang dipandang sebagai alat musik yang termudah pada zaman primitif adalah musik senar dan alat musik panah.

F. MUSIK PRIMITIF MENURUT KLASIFIKASI SACK

Menurut seorang ahli yang bernama CURSACK, membagi perkembangan musik primitif sebagai berikut :

1. Tahap idiophon

yaitu : tahap musik awal yang dimulai dengan pukulan-pukulan yang menimbulkan suara gaduh, dengan

memakai alat yang sangat sederhana seperti kayu, batu dan lain-lain.

2. Tahap membranophon

yaitu : tahap musik yang sudah menggunakan alat yang memakai selaput yang berasal dari kulit binatang dan memakai kayu berlobang sebagai resonatornya.

3. Tahap aerophon

yaitu : tahap perkembangan musik yang dimainkan dengan cara ditiup. Seperti alat musik dari bambu tulang dan kerang.

4. Tahap chordophon

yaitu : tahap musik yang memakai alat-alat musik yang menggunakan senar.

G. ALAT MUSIK BANGSA PRIMITIF

Berdasarkan keberadaannya, maka alat musik primitif dapat digolongkan kepada dua keadaan, yaitu :

1. Alat musik primitif yang masih dapat ditemukan sekarang.

Misalnya :

a. Alat musik perkusi

seperti :

1. Sepotong bambu yang dipukulkan di atas tanah sebagai alat musik pengatur ritme di daerah pesisir pantai Taiwan.

2. Alat musik ketak ketuk dari gigi rusa pada masyarakat Grunslan.

3. Alat musik xylophon yang dimainkan di atas paha seperti yang terdapat di daerah Dangung-dangung Kabupaten 50 kota Sumatera barat.

b. Alat musik tiup

seperti :

1. Alat musik dari karang dan siput di pesisiran pantai Sulawesi dan Taiwan.

2. Alat musik dari Gading gajah di Afrika

3. Alat tiup dari tanduk di daerah Minangkabau.

4. Saluang Sirompak dan Pitunang di daerah Minangkabau.

5. Keledi di daerah Kalimantan.

c. Alat musik petik

seperti :

1. Sasando di Lombok

2. Syter bambu

2. Alat musik bangsa primitif yang langka ditemukan pada masa sekarang.

Misalnya :

a. Syter tanah

b. Alat musik dari panah

BAB IV

MUSIK TIONGKOK

A. KEBERADAAN MUSIK TIONGKOK

Tiongkok identik juga disebut sebagai negeri China pada masa sekarang. Daerah ini dikenal sebagai salah satu daerah kebudayaan tua di dunia disamping Mesir dan India. Pada zaman dulunya yaitu di zaman kejayaan kebudayaannya, bangsa China sudah mengenal 6 macam jenis seni, yaitu :

1. Seni etika atau seni sopan-santun
2. Seni tentang bunyi-bunyian atau seni musik.
3. Seni ketangkasan berupa keterampilan memanah.
4. Seni perang berupa keterampilan mengendalikan kuda dan mempergunakan senjata pedang.
5. Seni aksara berupa keterampilan menulis.
6. Seni berhitung.

Dari ke enam macam seni-seni diatas, ada suatu hal yang dapat kita catat, bahwa kebudayaan China pada zaman dulunya memang berbeda dengan kebudayaan yang ada pada bangsa-bangsa lain di dunia. Melihat pemakaian kata seni pada hal-hal diatas, dapat diartikan bahwa bangsa China amat menghargai hal-hal yang amat bermamfaat bagi kehidupan. Sehingga hal-hal yang berhubungan dengan kehidupannya itu amat ditata sedemikian rupa, sehingga lahirlah istilah

seni untuk kegiatan berperang, menghasilkan bunyi-bunyian, memanah, menulis dan sebagainya. Hal itu menandakan bahwa orang China tersebut amat menghargai kegiatan-kegiatan tersebut.

Khusus yang meyangkut dengan seni yang berhubungan dengan bunyi-bunyian atau seni musik, maka bangsa China sudah mengenalnya sejak 3000 tahun sebelum Masehi. Walaupun masa itu merupakan masa yang amat jauh ke belakang, namun pengetahuan bangsa China tentang seni musik sudah tergolong tinggi. Hal itu dapat dibuktikan dari literatur-literatur musik yang ada pada negeri itu. Karena ternyata bangsa China cukup lengkap menyimpan tulisan-tulisan yang meyangkut dengan keberadaan musiknya pada zaman dulu. Adapun tingginya pengetahuan musik bangsa China pada zaman itu, dapat dinyatakan dengan :

1. Bangsa China pada saat tersebut telah mengenal permainan musik yang memakai teori-teori.
2. Musik China sudah menggunakan nada-nada yang dapat didengar secara normal oleh pendengaran.
3. Bangsa China sudah mengenal dasar nada dalam musiknya, ditandai dengan telah dikenalnya lingkaran kwint.

B. PENELITIAN TERHADAP MUSIK TIONGKOK

Penelitian terhadap musik China dipandang para ahli lebih mudah dibandingkan dengan penelitian-penelitian

musik pada daerah kebudayaan dunia lainnya. Hal tersebut dapat terjadi karena :

1. Melodi-melodi musik China pada zaman dulu masih bisa didengar sampai saat sekarang dan masih dianggap sebagai sesuatu yang amat berharga. Hal itu dapat terjadi karena musik China itu diajarkan dari satu generasi ke generasi pewarisnya secara tidak terputus (terus-menerus).
2. Adanya kehadiran para pemikir-pemikir atau tokoh-tokoh musik yang berjasa pada awal kemunculan musik China. Misalnya seorang tokoh yang bernama Fo-hi.

Fo-hi merupakan salah seorang tokoh penemu musik Cina yang penting sekali dalam perkembangan musik China selanjutnya. Dia mengajarkan musik China tersebut secara bersungguh-sungguh dari satu generasi ke generasi yang lain. Dalam mengajarkan musik tersebut, Fo-hi menggunakan sistem oral. Cara mengajar sistem oral merupakan cara belajar musik dengan dipraktekkan langsung dalam bentuk proses peniruan. Hal itu terjadi karena cara oral ini lebih baik dibandingkan cara tertulis. Karena pada masa itu, umumnya orang cina sangat sedikit yang mengenal tulisan.

3. Adanya buku-buku dan alat-alat musik china zaman dulu yang masih dapat ditemukan sampai sekarang. Mungkin itu merupakan salah satu cara bangsa China menghargai Musik.

4. Adanya karya-karya musik China yang masih dimainkan samapai sekarang.

Misalnya : a. Adanya hymne-hymne pujian yang masih dinyanyikan pada kuil-kuil pemujaan.

b. Masih adanya musik-musik istana yang masih dimainkan di lingkungan para bangsawan dan keluarga-keluarga kaya.

Namun suatu hal yang disayangkan akan keberadaan karya-karya musik tersebut, dimana karya musik China yang demikian itu lebih berkembang di daerah pinggiran Tiongkok yang tepatnya di Korea dan Jepang. Sedangkan di daerah China tengah sebagai pusat kebudayaan China, keberadaan musik-musik seperti di atas sudah sangat langka untuk ditemukan.

C. CIRI-CIRI MUSIK TIONGKOK

Berdasarkan kenyataan kehidupan musik yang ada pada masa itu, maka kita dapat mengemukakan beberapa ciri-ciri musik Tiongkok, antara lain :

1. Musik Tiongkok lebih cenderung menyukai musik-musik yang sifatnya gaduh atau hiruk pikuk. Hal itu dimungkinkan dengan pemakaian jenis alat perkusi yang lebih banyak dan lebih besar ukurannya. Kemudian alat musik perkusi tersebut dipukul dengan alat pukul yang umumnya juga berukuran besar.

2. Musik Tiongkok amat dekat dengan hal-hal yang bersifat ritual atau keagamaan.

Misalnya : musik Tiongkok yang karya-karyanya dimainkan pada kuil-kuil pemujaan. Adapun fungsi musik yang bersifat ritual bagi mereka itu ditujukan untuk persembahan kepada sang pencipta dalam kepercayaan mereka. Maka lewat mantra-mantra yang diiringi dengan musik tersebut mereka bermohon agar diperoleh hasil panen yang melimpah atau kehidupan yang penuh sejahtera.

3. Musik Tiongkok mendapat perhatian yang luar biasa dari pemerintahan negeri itu. Artinya hal-hal yang berhubungan dengan pemerintahan Tiongkok banyak yang dikaitkan dengan masalah-masalah musik.

Misalnya : Musik Tiongkok memiliki nada-nada yang mana nada-nada itu diberi nama dengan nama-nama yang berhubungan erat dengan dengan kenegaraan atau pemerintahan.

Seperti :

- King	artinya Kaisar	= do
- Tschang	artinya Mentri	= re
- Kise	artinya rakyat	= mi
- Tsche	artinya manifestasi	= sol
- yu	artinya masalah umum	= la

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

4. Musik Tiongkok dianggap oleh rakyatnya sebagai sesuatu hal yang penuh keagungan dan kesucian. Hal ini dapat dibuktikan dengan perkembangan musik Tiongkok yang amat pesat pada masa perkembangannya dalam kejayaan China pada masa itu. Pesatnya perkembangan itu tak lain dan tak bukan karena kemauan rakyat yang berlomba-lomba untuk memainkan atau mempelajari musik. Jelas hal itu adalah dampak dari keagungan dan kesucian musik itu sendiri.
5. Setelah berkembang dengan pesat di dalam negeri, maka timbullah cirikahas musik Tiongkok yang bersifat helemisme. Yaitu perkembangan musik Tiongkok yang mempengaruhi musik-musik pada daerah kebudayaan di luar Tiongkok. Pengaruh musik Tiongkok tersebut amat besar dan amat berpengaruh. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya musik Tiongkok yang dapat ditemukan di daerah Korea, Jepang, Hindia belakang dan Korea.

D. FUNGSI MUSIK BAGI BANGSA TIONGKOK

Secara lebih terperinci, maka fungsi-fungsi musik bagi bangsa Tiongkok dapat kita uraikan sebagai berikut :

1. Musik Tiongkok berfungsi sebagai basis atau pokok dari perkembangan pemikiran masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk penggabungan antara musik dan penggalian terhadap ilmu pengetahuan.

2. Sebagai alat ampuh untuk mempersatukan rakyat, karena dengan adanya musik membuat rakyat menjadi tentram dan damai.
3. Sebagai media pendukung dalam kegiatan pemerintahan, karena hal-hal yang berhubungan dengan musik tersebut juga dikaitkan dengan bidang-bidang pemerintahan.
4. Sebagai media dan sarana dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan atau ritus masyarakat China.

E. PENDAPAT-PENDAPAT AHLI TENTANG MUSIK TIONGKOK

Pesatnya perkembangan musik pada bangsa Tiongkok adalah salah satu akibat dari keyakinan masyarakatnya yang menganggap musik itu sebagai sesuatu yang agung dan suci. Adanya keyakinan itu tentunya ada yang mendorong atau mempropagandakan hal tersebut. Maka salah satu aspek dalam tata kehidupan Masyarakat China yang selalu memotivasi masyarakatnya untuk mengagungkan musik adalah peranan dari para filsafat-filsafat yang ada dalam bangsa Tiongkok itu sendiri. Dalam kegiatannya, para filsafat tersebut banyak menulis buku-buku yang berhubungan dengan manfaat mempelajari musik. Dan biasanya tulisan-tulisan yang ada dalam buku tersebut selalu dikaitkan dengan hal-hal yang sifatnya penting bagi kehidupan masyarakat Tiongkok itu sendiri.

Adapun pendapat-pendapat yang menerangkan tentang keberadaan musik Tiongkok tersebut antara lain :

1. Pendapat Konfesius, mengemukakan bahwa :

"Bila anda ingin mengetahui, apakah suatu bangsa diperintah dengan baik atau tidak, maka dengarkanlah musiknya atau ketahuilah dari musiknya!"

2. Pendapat Tachun (seorang Raja dan filosof bangsa Tiongkok), mengemukakan bahwa :

"Musik merupakan ungkapan dari pernyataan jiwa. Apabila seorang musikus memiliki jiwa yang baik, maka musiknya akan mengungkapkan sesuatu yang mulia dan anggun yang dapat menghubungkan manusia dengan roh-roh yang ada di langit!"

F. TANGGANADA DALAM MUSIK TIONGKOK

Ada satu hal yang menarik di negeri Tiongkok tentang musik, bahwasanya kemunculan nada-nada dalam musik Tiongkok ternyata mempunyai suatu cerita yang unik. Bagi masyarakat Tiongkok, cerita itu dianggap suatu kebenaran, sehingga sampai saat ini sejarah kelahiran nada-nada itu masih dapat dijumpai pada cerita-cerita rakyat bangsa Tiongkok.

Adapun awal kemunculan nada dalam musik bangsa Tiongkok dimulai pada tahun 2700 SM. Pada saat itu negeri Tiongkok diperintah oleh Kaisarnya yang bernama Hoang Ty. Seo-

rang abdi kerajaan yang bernama Lin-Lung diperintahkan untuk membuat peraturan dan menentukan dasar dari ilmu olah nada atau seni yang berhubungan dengan nada-nada.

Lin-Lun yang mengemban tugas, pergi ke daerah Sing-Yung. Di dekat mata air sungai Huang-Ho terdapat sebuah gunung yang tinggi, berhutan kayu dan bambu yang lebat. Pada kaki gunung itu, Ling Lun seraya memikirkan apa yang menjadi tugasnya. Maka timbullah gagasan untuk membuat pipa-pipa seruling dari ranting-ranting bambu dalam berbagai macam ukuran. Ketika itu hinggaplah sepasang burung ajaib yang bernama Fung Hoang yang kehadirannya hanya pada saat-saat manusia membutuhkan pertolongannya.

Burung jantan yang disebut Fung tiba-tiba berkicau atau bernyanyi sambil mengeluarkan suara yang merdu dan teratur bunyinya. Suara itu dikeluarkan secara bertingkat-tingkat menurut tinggi rendahnya bunyi. Maka dengan menyimak bunyi itu baik-baik, Ling Lun berkesimpulan bahwa itu adalah nada. Burung yang berkicau itu ada dua ekor. Burung pertama yang berbunyi adalah burung jantan yang disebut Fung. Sedang burung yang kedua adalah burung Hoang sebagai burung betina. Sehingga nada yang dikeluarkan burung itu masing-masing ada 6 buah nada. Dan nada enam pertama disebut nada-nada jantan dan enam nada yang dikeluarkan burung betina disebut nada betina.

Kemudian setelah diteliti, ternyata nada-nada jantan tersebut merupakan nada-nada yang berjarak satu. Sedangkan nada-nada betina merupakan nada-nada setengah. Pada saat peristiwa langka itu, maka Ling-Lun berusaha untuk menirukan nada-nada burung yang didengarnya. Setelah didengarkannya secara cermat, ternyata nada burung itu adalah nada F yang diberi nama Kung atau nada besar.

Dengan bekal penemuannya itu, ia kembali ke Istana dengan perasaan lega. Setelah itu untuk menentukan nada yang tepat, ia menuangkan semacam biji gandum berwarna hitam, sangat keras dan tahan hama apapun yang namanya Chou. Biji serupa gandum itu dituangkan kedalam seruling. Sehingga biji-biji gandum itu masuk kedalam lobang seruling dengan sendirinya. Dari percobaan itu ditemukan bahwa batang bambu yang bisa diisi dengan 100 biji gandum merupakan ukuran bambu yang mampu memberikan nada dasar. Teknik ini merupakan salah satu cara pengukuran interval yang kuno di Cina.

Berdasarkan atas jumlah nadanya, maka tangganada musik Tiongkok disebut tangganada Pentatonik, yaitu tangganada yang terdiri dari lima buah nada. Sedang berdasar skala nadanya, maka tangganada musik Tiongkok disebut tangganada animetonik. Maka secara berurutan tangganada musik Tiongkok adalah : f - g - a - c - d

Berdasarkan perkembangannya, tanggana musik Tiongkok sudah tersusun sejak tahun 1200 sebelum Masehi. Dalam rentang waktu yang lama sampai sekarang itu, maka tanggana musik mengalami berbagai perubahan. Adapun perubahan-perubahan tanggana musik Tiongkok tersebut antara lain :

1. Dari tanggana sebelumnya, maka pada saat sekarang, jumlah nadanya bertambah menjadi 7 buah nada. Sehingga tanggana musik Tiongkok berubah dari bentuk pentatonik (lima nada) menjadi heptatonik (tujuh nada).
2. Dari skala nada yang pada awalnya yang mempunyai nada-nada yang berjarak satu, maka berubah menjadi skala nada yang berjarak setengah, setelah ditambahkan nada e dan b dalam tanggana tersebut. Akibatnya tercapailah tanggana sepanjang 1 oktaf yang terdiri dari 7 nada pokok dan 1 nada oktainya. Tapi tanggana tersebut tidak sama dengan tanggana musik barat. Sehingga tanggana itu disebut dengan tanggana non diatonis. Setengah peneliti ada yang mengatakan, bahwa tanggana musik Cina itu mirip dengan tanggana minor Zigana. Kemudian daripada itu, berdasarkan jarak nada tadi, maka tanggana musik Cina berubah dari 7 nada menjadi 12 nada dalam jarak setengah-setengah.

G. ALAT MUSIK TIONGKOK

Karena pada dasarnya bangsa Tiongkok lebih menyukai musik-musik yang hiruk pikuk, maka alat-alat musik Tiongkok yang dominan tentunya alat-alat musik perkusi, seperti :

1. King

Adalah sejenis alat musik yang terbuat dari lempengan batu dengan berbagai ukuran. Lempengan-lempengan batu itu dipasang secara tergantung. Dan cara memainkannya adalah dengan memukul batu itu memakai sepotong logam.

2. Tschung

adalah alat musik yang berbentuk ganto-ganto persegi dan lonceng-lonceng yang terbuat dari logam. Cara memainkannya juga dipukul dengan logam yang dibentuk seperti alu.

3. Hineu-kou

adalah merupakan sebuah tambur besar yang membrannya dari kulit binatang. Dan cara memainkannya adalah dengan dipukul memakai kayu besar.

Disamping itu, musik Tiongkok juga mengenal alat-alat musik tiup seperti :

1. Suling

adalah suling biasa yang terbuat dari bambu.

2. Seo

adalah sejenis suling yang digolongkan kedalam pam pipe, karena bentuknya yang mirip oboe. Dan tangganada yang ada dalam alat musik inilah yang bersumber dari bunyi burung Fanghoang. Karena burung fanghoang itu terdiri dari jantan dan betina, maka tangganada yang ada dalam suling itu juga terdiri dari 2 jenis, yaitu :

- a. Tangganada jantan merupakan tangganada yang utuh.
- b. Tangganada betina sebagai tangganada yang tidak utuh.

3. Syeng

adalah alat musik yang terbuat dari labu dan bambu, Bentuknya mirip alat musik keledi yang ada di daerah Kalimantan.

Kemudian daripada itu, musik Tiongkok juga mengenal alat musik yang terbuat dari senar yaitu Kin dan tache. Alat musik ini bentuknya mirip siter dengan kotak suara yang datar tetapi tidak memiliki lobang sebagai mana halnya dengan gitar dan mandolin.

BAB V MUSIK MESIR

A. KEDUDUKAN MUSIK BAGI BANGSA MESIR

Pada zaman dulunya, seni musik mendapat tempat yang terhormat bagi bangsa Mesir. Penghargaan bangsa Mesir yang tinggi terhadap musik itu dapat dibuktikan dengan banyaknya peninggalan-peninggalan yang disumbangkan bangsa itu kepada generasi sekarang. Khusus menyangkut dengan peninggalan-peninggalan yang berhubungan dengan musik, cukup banyak sumber-sumber informasi yang dapat diraih. Karena disamping memakai aksara-aksara, peninggalan-peninggalan itu juga dilengkapi dengan gambar-gambar yang berhubungan dengan alat musik, paduan suara dan sebagainya.

Adanya informasi-informasi tentang keberadaan musik pada zaman kejayaan kebudayaan Mesir banyak ditemukan oleh para musafir-musafir atau para penjelajah. Para musafir/penjelajah itu banyak menemukan berbagai macam alat musik yang tertera pada prasasti-prasasti seperti harfa-harfa dalam bentuk dan ukuran yang berbeda-beda. Kemudian pada prasasti itu juga ditemukan adanya gambar lyra, gitar, mandolin, suling tunggal dan ganda, gambar paduan suara yang lengkap beserta pengiring-pengiring yang se-

dang memegang alat musiknya. Kemudian pada makam yang megah-megah juga tertulis pada dindingnya tentang riwayat kehidupan rumah tangga bangsa Mesir. Dari tulisan-tulisan itu dinyatakan bahwa musik sebagai seni yang agung mengambil peranan yang besar dalam mengiringi kebaktian seperti tari-tarian, keluhan duka, kematian, jamuan makan dan sebagainya.

Naskah-naskah Mesir menyebutkan bahwa seniman mendapat tempat yang terhormat dalam istana-istana. Sedangkan pemimpin paduan suara adalah orang-orang yang terpancang dalam lingkungan masyarakat. Semua peninggalan-peninggalan dari zaman silam itu menunjukkan bahwa seni musik memainkan peranan yang sangat besar, karena hampir seluruh aspek kehidupan bangsa Mesir itu dikaitkan dengan seni musik.

B. PENDAPAT PARA FILSAFAT DAN AHLI TENTANG MUSIK MESIR

Adapun pendapat para filosof dan para ahli/peneliti tentang musik mesir, antara lain :

1. Pendapat Plate, menyatakan bahwa :

Musik Mesir sebagai salah satu kesenian yang cukup tua berasal dari sejarah kenegaraan. Dimana para pemain musik itu merupakan keturunan para raja-raja sebagai turunan dewa seni yang bernama Isis.

2. Pendapat Harodonus, menyatakan bahwa :

Di dalam kehidupan seni musik dari bangsa Mesir yang cukup komplek terdapat suatu aturan bahwa bangsa Mesir hanya boleh menyanyikan lagu-lagu dalam negerinya saja. Sedangkan lagu-lagu yang berasal dari daerah lain, tidak diperkenankan.

3. Pendapat Casver Hoveler dalam bukunya "Inleiding Tot de muziekgeschiedenis", menyatakan bahwa :

Keberadaan musik Mesir dari pandangan berbagai sisi kehidupan yang dipengaruhinya, hampir sama keberadaannya dengan musik Tiongkok.

4. Menurut Victor Van Hamel dalam bukunya "Kort Overziet der Muziekgescheiedenis", menyatakan bahwa :

Keberadaan musik Mesir pada zamannya jauh lebih tua daripada musik Tiongkok, karena 4000 tahun sebelum Masehi, Mesir telah mempunyai peradaban yang cukup tinggi.

Dengan munculnya pendapat dari Victor Van Hamel, para ahli dan peneliti tentang masalah antropologi kebudayaan musik ada yang setuju dan adapula yang kontra. Adapun para ahli yang kurang setuju dengan pendapat Victor Van Hamel cenderung berpendapat bahwa :

Walau Tiongkok baru mengenal musik setelah bangsa Mesir yaitu hanya pada tahun 300 sebelum Masehi, namun Tiongkoklah yang paling tua menilai dan menempatkan musik sebagai seni dan ilmu pengetahuan.

Dari penelitian-penelitian yang dilakukan para peneliti tentang musik Mesir, para ahli sepakat menerangkan keberadaan musik Mesir sebagai berikut :

1. Musik Mesir ternyata belum mengenal teori musik yang jelas seperti halnya musik Tiongkok.
2. Nada-nada pada musik Mesir berasal dari 4 buah nada saja, selanjutnya berkembang menjadi 5 buah nada dan berakhir pada 7 buah nada.
3. Musik Mesir lebih mengutamakan ritme atau irama.

C. PENELITIAN ERIC VAN HORNBOSTEL TERHADAP MUSIK MESIR

Salah seorang peneliti bidang musik dan ahli antropologi kebudayaan yang bernama Eric Van Hornbostel telah memberikan sumbangsih yang besar terhadap pengungkapan keberadaan musik Mesir. Dalam penelitiannya itu, ia tidak sekedar melihat tulisan-tulisan atau gambar-gambar yang ada pada prasasti-prasasti atau monumen-monumen yang berkaitan dengan musik. Tapi Eric mampu melakukan hal penelitian yang tergolong cukup unik. Keunikan cara penelitiannya itu adalah penelitian musik Mesir yang langsung dilakukan dengan cara rekonstruksi. Rekonstruksi itu bersumber dari gambar dan tulisan, kemudian dicobanya untuk membuatnya sendiri sesuai dengan hipotesa-hipotesa atau dugaan-dugaan. Dengan didukung oleh hipotesa-hipotesa yang rasional, Eric Van Hornbostel mencoba sendiri membuat alat-alat musik yang ada dalam kebudayaan Mesir tersebut.

Rekonstruksi alat-alat musik itu kebanyakan bersumber dari gambar-gambar yang ada pada prasasti-prasasti yang tidak terlalu tua. Hal itu menyangkut dengan alasan kejelasan gambar yang ada pada prasasti tersebut. Sehingga pada umumnya, sumber inspirasi rekonstruksi alat musik itu berasal dari prasasti-prasasti atau makam-makam yang usianya sekitar 1500 tahun waktu ditemukan.

Salah satu penemuan Eric Van Hornbostel yang sangat bermanfaat menerangkan keberadaan musik Mesir adalah keberhasilannya merekonstruksi alat musik lute yang terdapat pada gambar lute yang ada pada dinding makam nakat. Dari gambar lute yang ada pada makam Nakat itu, ia menemukan juga tulisan-tulisan. Maka hasil penemuan dari Eric Van Hornbostel itu dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Dari rekonstruksi alat musik yang dibuatnya, Eric Van Hornbostel berkesimpulan bahwa, tanggana yang ada pada musik Mesir bersamaan atau mirip susunannya dengan tanggana yang ada pada musik Yunani.
2. Kemudian dari tulisan-tulisan yang ada dalam dinding-dinding makam Nakat itu ditemukan pula hal-hal sebagai berikut :
 - a. Pendeta-pendeta Mesir telah mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup tinggi, terutama dibidang penggalian-penggalian masalah teori musik. Hal itu da-

pat dibuktikan dengan adanya perhitungan-perhitungan masalah panjang senar dengan tingkat ketinggian nada-nada yang ada dalam tulisan-tulisan dalam dinding makam Nakat tersebut.

- b. Dalam tulisan-tulisan pada dinding makam itu juga dijelaskan bahwa antara musik Mesir dan musik Yunani terdapat hubungan yang cukup erat, dalam pengaruh dan dipengaruhi. Karena dalam tulisan itu dinyatakan bahwa pada awalnya musik Mesir mempengaruhi musik Yunani, tapi sekitar tiga abad sebelum masehi, Mesir otomatis berada dibawah pengaruh Yunani atau yang lazim dikenal dengan indikasi kebudayaan Helenisme.

D. CIRI-CIRI MUSIK MESIR

Menyangkut dengan ciri-ciri musik Mesir, cukup banyak hal yang bisa diungkapkan para ahli, karena sumber-sumber yang menyatakan keberadaan musik Mesir pada zaman kejayaannya cukup banyak. Dari itu semua, kita dapat mengambil ciri-ciri khusus dari musik Mesir, diantaranya :

1. Musik Mesir bersumber dari kerohanian yang bersifat suci dan ritus.

Misalnya musik yang bersumber dari kebaktian, ratapan-ratapan, upacara persembahan kepada dewa dan sebagainya.

2. Musik Mesir tidak mengandung unsur-unsur yang bersifat hiburan dan penyaluran hawa nafsu.

3. Musik Mesir dapat diduga dimainkan secara bersungguh-sungguh dan tenang. Terlihat dari gambar-gambar yang ada di makam atau prasasti, bahwa alat musik yang biasa dimainkan dalam musik Mesir diantaranya :

- a. Suling panjang
- b. Double Oboe
- c. Harfa

Dari gambaran alat yang dipergunakan itu, tidak ada pemakaian alat musik perkusi yang bisa menimbulkan suara gaduh seperti pada musik Tiongkok. Tetapi umumnya alat musik tersebut adalah alat musik yang mengeluarkan nada-nada atau melodis.

E. PENGARUH SIRIAH TERHADAP MUSIK MESIR

Sekitar 1500 sebelum masehi, kerajaan Siriah menaklukkan Mesir, yang mengakibatkan :

1. Bangsa Mesir yang terletak di Afrika itu mulai mengenal peradaban, budi pekerti dan kesusilaan bangsa Asia.
2. Terjadinya perubahan pandangan dan pemikiran terhadap kebudayaan Mesir sendiri dari para masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri.
3. Terjadinya perubahan-perubahan yang cukup mendasar terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan musik, seperti :
 - a. Musik Mesir yang pada awalnya bersifat kerohanian, berkembang menjadi lagu-lagu rakyat yang lebih menon-

jolkan tema-tema hiburan yang dapat membangkitkan hawa nafsu.

- b. Adanya pelanggaran-pelanggaran aturan-aturan garapan yang terikat menjadi musik dengan mementingkan kebebasan dari pemainnya sendiri.
- c. Kedudukan alat-alat musik Mesir dalam permainan musik, sudah banyak digantikan oleh keberadaan alat-alat musik Siriah yang telah dimasuki unsur-unsur perkusif. Karena dalam perkembangannya, musik Siriah dipengaruhi oleh musi Tiongkok.
- d. Dari penampilan musik yang hanya menghadirkan para pemain musik dan vokal, akhirnya musik Mesir juga menghadirkan unsur-unsur tarian yang bersifat sara.

Namun pada akhirnya, musik Siriah hanya mampu bertahan di Mesir selama 500 tahun saja. Karena pada tahun 1000 sebelum masehi, pihak penguasa Mesir melarang musik Siriah berada di Mesir. Maka dibuatlah peraturan-peraturan yang benar-benar melarang masyarakat Mesir untuk tidak memainkan musik Siriah tersebut. Akibatnya bangsa Mesir kembali kepada musik kerohanian sebagai cirikhas musik mereka pada awalnya. Akibatnya alat-alat musik Siriah yang dipakai selama ini tidak lagi dipergunakan. Sedangkan alat musik Mesir yang dipergunakan anantara lain harfa, suling dan sistrum.

BAB VI MUSIK HINDU

A. MUSIK HINDU SEBAGAI MUSIK RITUAL

Sesuai dengan namanya, yakni musik Hindu kita telah dapat mengenal bahwasanya musik jenis ini adalah musik yang dipengaruhi oleh unsur-unsur keagamaan yaitu agama Hindu. Yang menjadi persoalan sekarang adalah kapan dan dimana musik Hindu itu mulai ada. Untuk menjawab pertanyaan pertama, para ahli banyak yang mempunyai persamaan pandangan bahwa keberadaan musik Hindu itu lebih muda daripada musik Mesir, dan Tiongkok yakni sekitar 1500 tahun sebelum Masehi. Kemudian tentang daerah persebaran musik Hindu atau cakupan wilayahnya tentu dapat dilihat dari daerah yang sebagian besar penduduknya beragama Hindu. Maka daerah pendukung kebudayaan kuno, yang penduduknya mayoritas beragama Hindu adalah daerah India. Jadi pengertian antara musik Hindu dan musik India tersebut adalah sama. Adanya kecenderungan untuk lebih banyak menggunakan istilah musik Hindu, karena melihat faktor pengaruhnya saja, dimana agama otomatis menggerakkan kehidupan musik di India, tidak seperti di Tiongkok ataupun di Mesir yang musiknya banyak dipengaruhi sendiri kehidupan lain, seperti pemerintahan, pengaruh Hellenisme dan sebagainya.

Pada bagian atas telah dikemukakan bahwa keberadaan musik Hindu lebih muda daripada musik Mesir dan Tiongkok. Walau demikian, secara teknis, ternyata musik Hindu tersebut dipandang lebih mapan atau lebih kokoh keberadaannya dibandingkan dengan musik Tiongkok dan Mesir. Hal ini dapat terjadi karena beberapa hal, antara lain :

1. Samapai pada abad ke-19 Masehi, ternyata musik Hindu masih terpelihara dari pengaruh-pengaruh musik asing atau musik-musik diluar musik Hindu.
2. Musik Hindu berasal dari musik-musik ritus atau musik-musik yang bersifat kerohanian.
3. Menyangkut dengan masalah teori musiknya, ternyata musik Hindu juga memiliki aturan-aturan yang lain dari pada musik-musik diluar Hindu.

Sebagai musik yang hampir seluruhnya dipengaruhi oleh aspek-aspek ritual agama Hindu, maka bangsa India memandang musik adalah perangkat utama keagamaan. Di dalamnya tidak berlaku istilah permainan musik tetapi lebih tepatnya disebut sebagai bagian dari mantera-mantera. Bangsa India kuno menganggap bahwa musiknya berasal dari pada dewa-dewa. Menurut kepercayaan mereka, Saraswati sebagai isteri dari Brehma, menganugerahkan kepada manusia sebuah alat musik yang suci dan paling indah yaitu Vina. Berdasarkan kepercayaan itu, maka dewi Saraswati dianggap sebagai pelindung dari seni-seni suara atau seni musik.

Sedangkan alat musik Vina sendiri telah dianggap sebagai alat musik yang agung, sehingga barang siapa mampu memainkan alat musik itu, maka ia akan mendapat keberuntungan dan keselamatan daripada dewa-dewa.

Di India banyak musik-musik yang mampu membangkitkan magic. Para brahmana atau pemimpin agama menyimpan banyak naskah nyanyian kuno yang mempunyai kekuatan gaib. Beberapa buah lagu itu dapat membuat mukjizat-mukjizat besar baik bagi orang yang menyanyikannya ataupun bagi orang yang mendengarkannya. Misalnya hymne atau lagu yang dinyanyikan itu mampu memaksa manusia atau hewan yang mendengarkannya untuk bergerak mengikuti irama lagu yang didengarkannya. Tapi dalam menyanyikan lagu-lagu magic itu, tidak sembarangan orang pula yang dapat menyanyikannya. Orang-orang yang dapat menyanyikan lagu-lagu tersebut dipandang dari kelas sosialnya di masyarakat India yang dikenal dengan kasta-kasta. Bagi mereka yang mempunyai kasta rendah dilarang keras untuk menyanyikan lagu-lagu yang diperuntukkan bagi kasta tinggi. Bila suatu ketika terjadi ketimpangan, dimana kasta rendah mencoba menyanyikan lagu-lagu kasta tinggi dalam arti kata melanggar peraturan, maka lagu itu sendiri bisa membakar dirinya sehingga mirip orang yang dibakar dengan api. Disisi lain adapula lagu yang memuat kekuatan magic lain seperti lagu yang mampu mendatangkan hujan dan gerhana.

B. CIRI-CIRI MUSIK INDIA

Ciri-ciri musik India yang akan dikemukakan disini adalah ciri-ciri musik India yang membedakan lain daripada musik-musik yang ada pada kebudayaan kuno lainnya. Adapun ciri-ciri khusus dari musik India, antara lain :

1. Musik India sangat halus. Kehalusan musik itu dapat dipandang dari segi nada-nada ataupun dipandang dari segi syair-syairnya.
2. Melodi musik India penuh dengan ungkapan perasaan yang menggugah perasaan atau sentimentil. Sehingga banyak karya-karya musik India tersebut yang kadangkala membuat orang meratap atau bertangis-tangisan.
3. Perjalanan melodi musik India penuh dengan hiasan-hiasan yang tak berkesudahan atau ornamentasi monotonik.
4. Irama lagu terlihat tidak terikat, karena tergantung kepada improvisasi orang yang membawakannya.

C. TEORI MUSIK INDIA

Tangganada yang tertua yang terdapat dalam musik India mirip dengan tangganada musik kuno yang ada pada musik Tiongkok. Dimana antara tangganada musik India dan tangganada musik Tiongkok mempunyai kesamaan akan jumlah tingkatan tangganadanya yang terdiri 5 tingkat. Dengan kenyataan itu terbukti antara kedua musik dari kebudayaan tua itu yaitu antara kebudayaan India dan kebudayaan Tiongkok telah terjalin hubungan terutama dibidang musik.

Seperti pada bangsa Tiongkok, tanggana India lama-kelamaan juga mengalami perubahan-perubahan Mulai dari tanggana dari 5 tingkat berubah menjadi tanggana 7 tingkat.

Selanjutnya, dalam susunannya, tanggana India terdiri dari 7 buah nada yang diulang tiga kali dalam ruang-ruang oktafnya. Maka dalam tanggana India tersebut terdapat 21 interval, oleh karena seni musik India memiliki tanggana berdasarkan skala diatonis. Walau demikian, tanggana musik India juga memiliki beberapa keanehan-keanehan tertentu. Kesnehan dari skala nada India adalah bahwa skala nada tersebut dibagi menjadi nada utuh besar, nada utuh kecil dan nada setengah. Setiap nada utuh besar dibagi menjadi 4 buah nada seperempat. Kemudian nada utuh kecil dibagi kedalam 3 buah nada seperempat, dan nada setengah dibagi kedalam dua nada seperempat.

Dengan demikian, setiap oktaf dalam tanggana musik India terdiri dari 22 buah nada seperempat, sehingga oktaf tersebut dinamakan Siruti. Namun banyak para ahli yang berpendapat bahwaaturan musik India seperti ini hanya berlaku dalam teori saja, karena dalam prakteknya seperti pembagian di atas, tidak ada satu intervalpun yang dapat dinyanyikan secara tepat dalam jarak seperempat nada. Kemudian daripada itu, sebetulnya sistem siruti ini juga mengalami beberapa kelemahan kalau sistem tanggana ini

dibandingkan dengan sistem tangganada diatonis yang ada pada tangganada musik barat. Kelemahan itu terletak pada jumlah nada seperempatnya. Jika pada musik barat, 1 oktaf tersebut terdiri dari 12 buah nada setengah, tentunya banyak nada seperempatnya adalah 2×12 menjadi 24 nada seperempat. Sedangkan dalam sistem tangganada siruti hanya terdiri dari 22 buah nada seperempat. Jika demikian, siruti mengalami kekurangan 2 buah nada seperempat atau 1 nada setengah bila dibandingkan dengan tangga nada barat. Berdasarkan kenyataan-kenyataan itu, banyak juga para ahli yang tidak sependapat untuk menganggap tangganada musik India sama dengan tangganada diatonis pada musik barat seperti yang dipaparkan pada bagian muka. Tapi hubungan antara tangganada musik India dengan tangganada musik barat hanya bersifat kemiripan. Hal itu bukan berarti bahwa tangga nada musik barat mempengaruhi tangganada musik India, atau sebaliknya. Masalahnya disini kita juga tidak bisa terlepas dari persoalan waktu, kapan kemunculan dari musik dalam kebudayaan India dan kapan pula kemunculan musik pada kebudayaan barat. Seperti kita ketahui, bahwa musik dalam kebudayaan India sudah muncul 1500 sebelum masehi, sedangkan musik barat berkembang pada masa abad pertengahan. Dari jarak waktu perkembangan yang cukup jauh itu, tentunya hal pengaruh dan dipengaruhi tersebut tampaknya sulit terjadi. Ataupun jika terjadi, tentu telah melewati masa-masa kebudayaan bangsa lain sebagai penghantar.

Tangganada India dimulai dari nada A ters-besar atau nada A mayor. Dalam susunennya, nama-nama dalam tangga nada tersebut mempunyai nama-nama sebagai berikut, yaitu Sarya, Rishabba, gandhawa, madyama, Punchama, Dhaivata, dan Nishadda. Dan untuk mudah mengingatnya, maka biasanya tangganada tersebut hanya disebut suku pertama dari tangga nada tersebut, yaitu Sa - ri - go - ma - pa - dha - ni. Cara pengenalan nama nada-nada yang hanya menyebut suku pertama dari kata namanya sesuai betul dengan cara pengenalan nada barat oleh Guido de Arezzo, yang kita kenal sekarang dengan do - re - mi - fa - sol - la - si - do.

Kemudian daripada itu, jumlah jenis nadadi India sejak dahulu tak terhingga banyaknya. Menurut dongeng dewa Krishna, jumlah nada dalam musik India tidak kurang dari 1600 buah, dan jumlah tersebut adalah sama dengan jumlah jenis nada yang diberikan kepada gadis-gadis di Madura (bukan Madura di Indonesia) atau daerah Maduar di kawasan Gopi India.

Namun jumlah nada tersebut lama-kelamaan menyusut menjadi 960 buah nada, kemudian menyusut lagi menjadi 36 buah nada. Dan pada akhirnya, jenis nada dalam musik India tersebut berkurang hingga mencapai jumlah 28 buah nada.

Kemudian dalam kesusasteraan Sangskerta terdapat banyak sekali karya-karya teori musik yang diantaranya

yang bernama "Cermin dari tangganada", "Cermin dari lagu-lagu", "Lautan perasaan" dan sebagainya. Kemudian dalam kitab suci Narayan, juga terdapat pembahasan tentang masalah teori musik yang dikemas dalam bentuk sya'ir.

Berdasarkan irama lagunya, irama lagu musik India selalu berubah-ubah. Hal itu disebabkan karena besar dan banyaknya corak bait syair-syair ritual Hinduisme. Pada suatu saat, irama nada-nada yang kecil-kecil tersebut diteliti sangat teliti sekali. Tapi pada saat dibawakan dalam bentuk praktek sesungguhnya sering terjadi penyimpangan-penyimpangan. Hal itu mungkin disebabkan oleh pengaruh lagu yang dibawakan itu sudah mengandung unsur magic, sehingga corak irama lagu yang ada persis tergantung kepada kemampuan dari penyanyinya sendiri untuk berinovasi. Maka tafsiran irama lagu seperti ini sangat berkembang di India sebagai sesuatu yang tidak terlalu dipersoalkan. Karena yang terpenting disini bukanlah irama lagu, tetapi fungsi lagu tersebut yang mampu membuat orang hanyut dalam renungan, ratapan, terpengaruh hal-hal yang sifatnya gaib, dan sebagainya. Mengingat akan hal itu, maka para pedagang dan para musafir yang mencoba merekam lagu-lagu Hindu seperti Tn. Quseley dan Bird menyatakan bahwa akibat tidak tetapnya irama, maka lagu-lagu Hindu sukar sekali untuk ditulis dalam titinada barat. Walau demikian, Sir William Jones berhasil menulis musik-musik

Hindu dalam bukunya. Sehingga setelah dituliskan sedemikian rupa, generasi sekarang masih bisa membawakan lagu-lagu Hindu tersebut yang masih digunakan sampai saat ini sebagai hymne-hymne Indistan.

D. RAGA SEBAGAI PATRON MELODI MUSIK HINDU

Patron melodi dalam musik artinya landasan atau dasar melodi untuk membentuk melodi-melodi yang lain. Jika demikian, perkembangan melodi-melodi sampai kepada jumlah yang banyak biasanya berlandaskan kepada alasannya yang dikenal dengan patron melodi. Adapun patron melodi yang ada dalam musik Hindu disebut dengan raga. Dari raga itulah melodi-melodi yang ada dalam musik Hindu digali. Namun kiranya patron melodi musik Hindu berupa raga tersebut, juga bukan terbentuk dengan sendirinya. Karena raga sebagai patron melodi tersebut terbentuk dari formula-formula melodi dimana salah satu susunan nadanya adalah Sa-grama dan Ma-grama.

Setelah nada-nadanya diambil dari susunan Sa-grama dan Ma-grama itu, baru disusun patron standar lagu-lagu Hindu berupa lagu-lagu pemujaan terhadap dewa-dewa musim ataupun pada dewa-dewa waktu. Maka dari lagu-lagu yang suci itulah dibentuk melodi-melodi lain untuk menciptakan lagu-lagu Hindu lainnya. Adapun cara mempergunakan patron melodi raga guna menciptakan lagu-lagu lain ter-

sebut adalah dengan tidak menghilangkan corak irama patron melodinya. Berlakulah istilah bahwa lgu-lgu Hindu yang diciptakan diluar raga hanya bersifat pelengkap irama, karena melodi-melodinya hanya bersifat tambahan-tambahan saja.

Untuk menciptakan satu buah raga saja merupakan suatu hal yang amat sulit. Karena dengan raga yang diciptakan itu harus mengandung unsur mistik dan magic. Artinya ciptaan raga itu tidak boleh seperti irama sya'ir-sya'ir biasa. Dan satu lagi hal yang unik dari masalah raga dalam musik Hindu adalah bahwa para penyanyinya amat ditakuti oleh para masyarakat. Karena pengarang dari nilai-nilai yang bersifat mistik yang ada dalam syair dan irama raga itu kadangkala bisa mencelakakan orang yang mendengarkannya.

E. ALAT MUSIK INDIA

Adapun alat-alat musik yang ada dalam kebudayaan musik India atau musik Hindu antara lain :

1. Vina

Merupakan alat musik India yang dipandang masyarakatnya sebagai alat musik yang suci, yang mampu membawa keberuntungan bagi orang yang mampu memainkannya.

Alat musik Vina tergolong kedalam alat musik petik yang memiliki 7 bush dawai. Sedangkan jangkauan na-

danya melebihi 2 oktaf. Secara melodis, Vina merupakan alat musik yang dipandang paling sempurna. Dan dari segi pengaruhnya, alat musik ini juga merupakan alat musik yang paling mengakar di hati rakyat India dibandingkan dengan alat-alat musik yang lain. Secara penggolongannya, alat musik Vina tidak tergolong kedalam klasifikasi harfa, tetapi mempunyai skala-tekan seperti gitar atau mandolin.

2. Manggaudi

Merupakan alat musik India yang juga tergolong kedalam alat musik petik. Bentuknya hampir mirip dengan alat musik gitar. Menurut penelitian para ahli antropologi musik banyak yang sependapat bahwa alat musik manggaudi berasal dari tanah Arab. Dalam prakteknya, jenis alat ini biasa digunakan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat sihir. Misalnya manggaudi yang digunakan untuk menyihir ular oleh para pawang-pawang ular.

3. Suling Tunggal dan Suling Ganda

Merupakan alat tiup yang ada di India yang biasa digunakan untuk mengiringi lagu-lagu pembakaran jenazah pada upacara-upacara kematian.

4. Gendang dan tambore

Merupakan alat musik perkusi India yang biasa digunakan untuk mengiringi lagu-lagu keagamaan dalam bentuk ritmis.

5. Nafiri atau Tare

Juga merupakan alat musik tiup yang terbuat dari emas bertahakan berlian. Termasuk golongan musik tiup seperti suling, cuma dibuat dari logam. Biasa digunakan untuk suling pemberi semangat pada waktu perang.

6. Serinda

Merupakan alat musik gesek seperti biola. Namun hanya terdiri dari 3 bush dawai. Cara memainkannya hanya digesek dengan penggesek sederhana. Alat ini bisa ditemukan pada acara-acara keagamaan.

Handwritten marks and scribbles in the top right corner of the page.

BAB VII

MUSIK ARAB

A. KEBERADAAN MUSIK ARAB PADA ZAMAN PRASEJARAH ISLAM

Adanya penemuan-penemuan yang menyangkut dengan musik Arab pada zaman sebelum masuknya Islam menyatakan bahwa di tanah Arab tersebut kehidupan musiknya sudah cukup berkembang. Masa zaman prasejarah Islam itu sekitar 1000 s.d 300 tahun sebelum masehi. Sumber-sumber yang cukup kuat menerangkan tentang musik arab dalam bentuk tulisan adalah pada prasasti Assyriah yang ditemukan pada abad ke-7 masehi.

Dalam prasasti Assyriah itu diceritakan bahwa orang-orang tahanan Arab dulunya bekerja sambil bernyanyi. Sehingga indahny lagu-lagu yang dibawakan membuat para tuan-tuan Assyriah terpesona dan ingin untuk mendengarkan lagu tersebut lebih banyak lagi. Di dalam prasasti itu juga diungkapkan bahwa kaum wanita arab zaman prasejarah Islam juga mempunyai peranan yang besar dalam perkembangan musik di tanah Arab pada zaman prasejarah Islam tersebut.

Indikasi-indikasi yang menunjukkan adanya musik arab pada zaman itu itu juga dapat ditelusuri dengan alat-alat musik yang dipergunakan. Misalnya alat-alat yang masih dijumpai sekarang tapi keberadaannya sudah ada sejak

zaman itu. Kemudian daripada itu, penelusuran tentang musik Arab zaman ini juga dapat diselidiki para ahli melalui penemuan-penemuan yang bersifat lisan (cerita dari mulut ke mulut) atau tulisan (dari kitab-kitab atau tulisan-tulisan yang ada pada prasasti dan dinding-dinding makam). Kalau demikian adanya, maka cara para ahli dalam menelusuri masalah atau polemik tentang musik Arab tidak jauh berbeda dengan cara penelitian terhadap musik Tiongkok.

Sumber-sumber yang banyak memberikan keterangan tentang musik Arab pada zaman itu antara lain di daerah-daerah pusat perdagangan bangsa Arab. Misalnya di daerah-daerah arab bagian selatan dan daerah arab barat daya yang menjadi pusat-pusat perdagangan bangsa arab dengan bangsa Cina pada masa itu. Salah satu kota pusat perdagangan itu misalnya yaman. Raja-raja Arab bagian selatan pada umumnya mendukung keberadaan sastra dan musik berkembang di dalam daerah kekuasaannya. Itulah sebabnya, hingga sekarang orang arab bagian utara memandang bahwa daerah Yaman merupakan tempat lahirnya musik Arab yang sesungguhnya. Namun pada masa prasejarah Islam itu, kerajaan Arab selatan pernah jatuh yang bersamaan dengan jatuhnya kerajaan Mesopotania ke tangan Syiriah. Maka terjadilah transmigrasi besar-besaran dari daerah Arab selatan ke daerah Arab Utara pada abad ke dua. Dengan demikian, berkembanglah musik secara pesat sekali di tiga daerah Arab, yaitu di daerah Syiriah, di Mesopotania dan di daerah Arab utara-barat.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

B. MUSIK ARAB PADA MASA KEJAYAAN ISLAM

Pada masa kelahiran dan kejayaan Islam, musik Arab sangat berkembang pada masa kerasulan Nabi Muhammad saw. Selain menyiarkan agama, nabi Muhammad juga mengembangkan musik dalam bentuk pengertian yang bersifat etik bagi kehidupan agama Islam. Sehingga dari musik yang sudah ada sejak zaman prasejarah Islam, diarahkan sedemikian rupa sehingga menjadi musik yang tentunya sesuai dengan norma-norma keislaman.

Musik Arab mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Khalifah Harun Al Rasyid. Hal ini dapat dikuatkan dengan banyaknya tokoh tentang seni musik dan penyair yang muncul pada masa itu. Adapun tokoh-tokoh yang membawa kejayaan dibidang seni musik diantaranya adalah penulis-penulis teori musik Arab yang bernama Yunus Al Khatib dan Al Kindi. Kemudian penulis syair dan pantun yang juga berperan dalam pemberian lirik lagu seperti Khaliel Ibnu Ahmad.

Namun setelah satu abad kemudian, yang juga masih berada pada pemerintahan keturunan khalifah Harun Al Rasyid tersebut, hidup pula seorang penulis teori musik Arab kenamaan, dimana buku-buku hasil tulisannya banyak dipakai para-para seniman di luar tanah Arab. Penulis teori musik kebamaan bangsa Arab itu bernama Al Farabbi.

Di dalam hal perkembangan musik selanjutnya, walaupun pemerintahan Islam telah terpecah menjadi dua yaitu pemerintahan Islam di Barat dibawah Daulat bani Umayyah, dan pemerintahan Islam di sebelah timur yaitu Daulat bani Abbasyah, namun musik Arab masih tetap terpelihara.

Banyak pula buku-buku dan alat-alat musik yang ditiru atau hijrah ke bangsa barat. Walau buku dan alat musik itu telah banyak yang hijrah ke negeri barat, namun amat disayangkan, bahwa buku-buku itu dinyatakan sudah banyak yang hilang. Sehingga untuk literatur musik pada masa sekarang, keberadaan musik Arab yang dapat ditelaah dari literatur-literatur yang asli tentang musik Arab menjadi kabur.

C. PANDANGAN ISLAM TERHADAP MUSIK

Pada prinsipnya ada dua pandangan agama Islam terhadap musik, yaitu :

1. Dalam beberapa bentuk musik, agama Islam menentangnya.

Hal itu diungkapkan oleh Karol Albar dalam bukunya "Evolution Van de Mozeik", yang menyatakan bahwa :

"Nabi Muhammad saw melarang adanya musik, karena musik merupakan ungkapan dari pada syetan-syetan".

Bila ditelaah lebih lanjut, memang hal itu dapat dibenarkan, apabila musik itu dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan seperti pesta pora, mabuk-mabukan dan sebagainya.

2. Tetapi disisi lain, pada hakekatnya agama Islam sejalan dengan musik. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan-pernyataan yang ada dalam Al Qur'an dan Hadis seperti :

a. Bacalah Al Qur'an itu dengan seindah-indah bacaan.

(Al Qur'an)

b. Hiasilah Al Qur'an itu dengan suaramu (Hadist)

D. TEORI MUSIK ARAB

Pembahasan mengenai masalah teori musik di dalam kebudayaan Arab sudah cukup berkembang. Hal itu dapat dibuktikan dari berbagai buku karang para pemikir-pemikir Arab ataupun para filosofinya. Pembahasan tentang masalah-masalah teori musik dalam musik Arab antara lain dijelaskan dalam buku "Risale fi khubri ta' lif al-alham" (Uraian ilmiah tentang melodi), "Kitab Al Musiqi al kabri" (Buku besar tentang musik) karangan Al Farabi. Selanjutnya buku-buku lain juga masih banyak yang menerangkan masalah teori musik antara lain karangan Ibnu Sina dalam "Kitab al Shifa, yang memuat bab-bab penting dalam masalah teori musik yang amat mendasar dalam pertumbuhan pengetahuan teori dalam musik Arab. Di dalam buku-buku itu, pembahasan masalah teori musik dipaparkan dengan cara yang ilmiah, yang tentunya melibatkan perhitungan-perhitungan cara matematik atau pemakaian angka-angka. Pada masa itu, karya-karya pemikir Arab ini dalam masalah teori musiknya sangat berpengaruh dan ba-

nyak diterapkan oleh para-para pemusik yang ada di luar Arab sekalipun. Dan kabarnya menurut penelusuran sejarah, buku-buku yang menyangkut masalah teori musik itu banyak yang hijrah ke negara-negara barat, tatkala terjadinya perang Salib.

Adapun beberapa kutipan penting tentang masalah teori musik arab diterangkan lagi dalam buku "Aladwar" kerangan Safi al-din. Di dalam buku itu diterangkan bahwa pola dasar melodi atau patron melodi musik Arab disebut dengan Maqam. Setiap maqam itu memiliki skala (interval), nada dasar (pitch/tone), ambitus, nada pokok serta ornamentasi atau bunga melodi yang khas dan mandiri. Sejak abad ke 13 terdapat 12 buah maqam dalam musik Arab, dimana 7 buah maqam diantaranya mendapat nama dari bahasa Persia.

Dalam perkembangan selanjutnya, maqam musik arab juga mendapat pengaruh dari Turki. Turki yang memiliki pola irama musik a-simetris telah mempengaruhi pola-pola irama yang ada pada musik Arab. Misalnya dalam modus A' aradsch yang konon pada akhirnya menjadi cirikhas perkembangan irama dalam musik-musik Arab pada masa-masa berikutnya. Namun satu hal yang juga disayangkan dalam musik Arab, bahwasanya penerapan pelajaran musiknya masih bersifat lisan, artinya belum ada notasi khusus yang menje-

laskan masalah musik itu secara gamblang, dan hal itu merupakan suatu kelemahan masalah musik yang umum ada di dunia belahan timur. Sehingga musik Arab yang mulanya maju dalam perkembangan kebudayaannya, lama-kelamaan menjadi mundur dan merosot, karena kurang bermutunya para pewaris yang mewarisi musik Arab tersebut. Atau kemunduran itu bisa juga diakibatkan oleh banyaknya seniman Arab sebagai pewaris musik mati dalam perang-perang melawan bangsa-bangsa Syiria, Mongolia atau dari pihak barat.

E. BENTUK-BENTUK PENYAJIAN MUSIK ARAB

Bentuk-bentuk penyajian musik yang berkembang pesat dalam musik Arab lebih didominasi oleh musik-musik vokal, yang biasanya dinyanyikan oleh para wanita. Adapun contoh-contoh musik vokal tersebut antara lain Qasidah yaitu lagu yang bernafaskan keagamaan. Kemudian Ghazal yaitu lagu-lagu yang bermakna percintaan muda-mudi. Lagu-lagu Mawal yang lebih mengungkapkan masalah-masalah yang berhubungan dengan keindahan, dan banyak lagi contoh-contoh lagu yang lainnya.

Dalam menyajikan musik tersebut, perkembangan musik Arab otomatis terbagi kedalam dua kelompok, yaitu kelompok pemusik yang menyajikan musik di Istana-istana kerajaan dan kelompok musik yang sifatnya menjelajah atau musik yang penyajiannya berpindah-pindah dari satu tempat.

ke tempat lain. Berbeda dengan musik India, bahwasanya penyajian musik-musik Arab tidak begitu memandang kelas-kelas sosial yang ada di masyarakat. Sebab yang bisa membawakan musik-musik untuk masyarakat biasa ataupun untuk golongan istana tergantung dari mutu musik itu sendiri. Jadi jika musik yang dibawakan oleh suatu kelompok pemusik dipandang bermutu dan telah mempunyai ketenaran dalam masyarakat, maka musik itupun bisa dibawa ke dalam istana untuk dipertunjukkan kepada para pembesar-pembesar kerajaan.

Kemudian dari pada itu, dimasa perkembangan musik dalam kurun waktu prasejarah Islam, kaum wanita masih diperbolehkan untuk ikut bernyanyi bersamaan dengan kaum laki-laki. Namun setelah masuknya Islam ke tanah Arab dibawah kerasulan Nabi besar Muhammad saw, maka wanita-wanita mulai dilarang untuk bernyanyi. Karena menurut Islam, pada hakekatnya suara wanita itu bersifat menggoda yang mampu membangkitkan hawa nafsu. Maka selama kejayaan Islam tersebut masih bertahan hingga adanya daulat pemerintahan Islam di barat dan timur, tampaknya aturan-aturan pelarangan tersebut masih bertahan. Namun setelah Arab jatuh ketangan Mongolia yang bersamaan jatuhnya bagdad, persia dan mesopotania, maka aturan-aturan musik yang demikian mulai longgar kembali.

E. ALAT MUSIK ARAB

Beberapa macam alat musik Arab yang masih dikenal sampai sekarang, antara lain :

1. Rabab

Merupakan alat musik gesek yang berasal dari Arab yang bentuknya mirip dengan rebab yang ada dalam musik karawitan Indonesia. Karena memang benar, bahwasanya alat musik rebab yang ada di Indonesia berasal dari Arab yang diperkenalkan dulunya oleh para penyiar Islam dari kaum pedagang Gujarat dan Persia.

Kemudian alat musik ini menurut penelitian berkembang pula di negeri barat, namun namanya menjadi biola.

2. Tabla dan tamburin

Merupakan alat musik Arab yang tergolong kedalam alat-alat pukul atau perkusi. Alat-alat ini terbuat dari bingkai kayu yang bermembran kulit. Dan alat musik ini biasa digunakan dalam penyajian musik rebana atau ghazal.

3. Jalajil

Merupakan alat musik yang berupa lonceng kecil. Alat musik ini tentunya terbuat dari logam, yang pada umumnya mempergunakan kuningan. Lonceng kecil ini sangat berarti sekali dalam musik-musik hiburan di tanah Arab, dimana lonceng itu dipasangkan pada leher dan tangan para penari, sehingga dikala penari tersebut bergerak, lonceng-lonceng tersebut menjadi berbunyi.

4. Al'Ud

Merupakan alat petik yang ada dalam musik Arab yang terbuat dari kayu dan berbadan yang memakai membran kulit. Setelah berkembang ke Eropa, alat musik ini mengalami perubahan menjadi lute.

5. Poltarion (kecapi)

Merupakan alat musik petik yang dimainkan secara mendatar. Dimana badan alat tersebut terbuat dari kayu dengan bentangan-bentangan dawai di atasnya.

Poltarion yang ada di tanah arab ada dua jenis, yaitu :

- a. Poltarium yang berbentuk trapesium dengan sudut lurus.
- b. Poltarium yang berbentuk trapesium biasa yang dimainkan dengan cara dipukul dengan memakai alat yang disebut santur.

BAB. VIII^I

MUSIK YAHUDI

A. MUSIK YAHUDI PADA AWAL PERADABANNYA

Bangsa Yahudi atau bangsa Israel sekarang, pada masa dulunya tidak tertarik kepada seni pahat atau seni patung. Tetapi masyarakatnya lebih tertarik kepada seni sastra dalam bentuk sya'ir-sya'ir maupun puisi. Untuk memperindah sya'ir-sya'ir tersebut, maka biasanya mereka menggunakan musik dalam bentuk nyenyian atau permainan instrumen.

Khusus yang menyangkut dengan musik, bangsa Yahudi tercatat tidak meninggalkan prasasti dari batu ataupun dari gundukan-gundukan pasir yang berbentuk pyramid seperti yang ada pada bangsa Mesir kuno. Akibatnya permasalahan musik yang ada pada bangsa yahudi terasa sulit untuk dipelajari betul secara teliti. Karena adanya mata rantai mata rantai sejarah yang hilang, karena tidak adanya aksara atau literatur sejarah yang mendukungnya.

Walau demikian, para ahli sepakat bahwa keberadaan masyarakat Yahudi dengan musiknya merupakan monumen kejayaan pada masa lampau, karena walau literatur kebudayaannya kurang mendukung, namun adat istiadat masa lampau bangsa yahudi tersebut masih dipegang teguh oleh bangsa Israel yang hidup pada zaman sekarang.

Walaupun secara lahiriah, literatur kebudayaan Yahudi sulit ditemukan, namun pembahasan tentang masalah musik ada dibahas dalam kitab Taurat yang dibawa oleh Nabi Musa. Dalam kitab itu diceritakan bahwa bangsa Yahudi pernah mempunyai musik-musik vokal yang disebut mamaddah dan alat musik yang tergolong terompet yang dikenal dengan nama sangkakale. Di dalam kitab itu juga diceritakan bahwa nabi Musa menaruh perhatian yang cukup besar terhadap seni musik, karena musik dianggap mampu untuk menggugah perasaan manusia yang bisa memberi semangat kepada manusia untuk dapat melakukan sesuatu.

Sebagai wujud nyata dari perhatian Musa terhadap musik dijelaskan pula bahwa Musa memberikan tanggung jawab untuk mengurus musi kepada Daud dan Sulaiman. Dan sejak adanya tugas yang diberikan itu, perkembangan musik Yahudi berikutnya berkembang amat pesat.

Dalam pertumbuhannya, musik Yahudi bersifat ritual, yaitu musik yang menjadi alat penyiaran agama. Mengingat pentingnya peranan musik tersebut, maka musik pada bangsa Yahudi perlu dilatih disekolah-sekolah yang disebut dengan Rama dan Gibra. Disamping itu, untuk menghormati musik sebagai bagian penting dari kehidupan keagamaan, maka bangsa Yahudi mempunyai kasta tersendiri dalam masyarakatnya yang terdiri daripada penyanyi-penyanyi loviet atau para ulama. Kemudian paraulama-ulama itulah yang bertanggung

jawab untuk mengajarkan musik kepada pengikut-pengikutnya di dalam kuil-kuil Yahudi tersebut.

Kemudian daripada itu, selama 450 tahun, bangsa Yahudi terbuang dari negerinya sendiri sehingga hijrah ke negeri tetangganya yaitu Mesir. Selama meninggalkan negerinya itu atau saat berada di Mesir, bangsa Yahudi berusaha keras untuk menggali segala ilmu pengetahuan yang ada di Mesir termasuk didalamnya pengetahuan tentang masalah-masalah musik. Maka disaat bangsa Yahudi kembali ke tanah airnya, mereka membawa ilmu musik dari Mesir, misalnya ilmu tentang tetracorde dalam menentukan nada-nada dalam suatu sistem nada.

B. KEJAYAAN MUSIK YAHUDI

Menurut seorang penulis sejarah Yahudi yang bernama Flavius Yosephus, menerangkan bahwa musik Yahudi mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan nabi Daud (David) dan Sulaiman (solomon). Hal ini dapat dibuktikan melalui keadaan musik yang ada pada masa itu, yang antara lain dapat diungkapkan dengan :

1. Dari segi penyanyi, dimana jumlah penyanyi Yahudi yang membawakan lagu-lagu kerohanian pada saat itu sangat banyak. Sehingga dalam satu kali penampilan musik Yahudi yang dilansungkan di kuil-kuil itu, jumlah penyanyinya bisa mencapai 4000 orang lebih. Tapi dengan jumlah

penyanyi yang begitu banyak, ternyata tidak mengikut sertakan kaum wanita, seperti yang terjadi pada perkembangan musik Arab saat masa kejayaan Islam. Latar belakang tidak diikuti sertakannya wanita sebagai peserta dalam nyanyian kuil itu juga beralasan sama dengan musik Arab. Dimana suara wanita juga dianggap menggoda yang mampu membangkitkan hawa nafsu.

2. Kemudian dari segi instrumen yang dipergunakan dalam mengiringi lagu tersebut, dibutuhkan tidak kurang dari 20.000 pemain harfa.

C. PADUAN SUARA MUSIK YAHUDI

Suatu hal yang cukup menarik dari sejarah permusikan Yahudi adalah, bahwa bangsa Yahudi pada saat itu telah mengenal penyajian musik dalam bentuk vokal secara bersama-sama. Bila dibandingkan pada masa sekarang, tak ubahnya seperti sebuah paduan suara. Malah pada saat itu, bangsa Yahudi telah mengenal paduan suara itu sebagai sebuah organisasi yang tentunya mempunyai seorang pemimpin. Pemimpin paduan suara Yahudi yang terkenal itu bernama Daud dan Sulaiman.

Adapun pelaksanaan aktivitas organisasi Paduan suara Yahudi tersebut adalah dengan mengumpulkan para jemaatnya di dalam kuil. Karena kegiatan paduan suara itu dikaitkan langsung dengan agama dan kerohanian, tentunya banyak dimi-

nati oleh masyarakatnya. Maka tak jarang dalam satu acara kebaktian Yahudi itu dihadiri oleh puluhan ribu jemaatnya. Kemudian nyanyian-nyajian yang mereka bawaan tentunya nyanyian pemujaan kepada sang pencipta. Bentuk syair lagu tersebut disebut dengan mazmur.

Dalam berpaduan suara tersebut, semua jemaat yang hadir tersebut tidak bernyanyi secara serempak keseluruhannya. Tetapi ada dua tehnik penyajian paduan suara tersebut, yaitu :

1. Secara Responsorial

Yaitu : Nyanyian solo yang dibawakan oleh seorang Pendeta sebagai seorang Imam, lalu dijawab secara koor oleh seluruh jamaatnya.

2. Secara Antiponal

Yaitu : Sebuah nyanyian pengantar yang dibawakan oleh suatu kelompok jemaat secara koor, lalu dijawab oleh kelompok jemaat lainnya secara koor pula.

Teknik penyajian lagu dalam paduan suara seperti ini akan lebih dikembangkan lagi pada masa musik abad pertengahan atau musik Gregorian di Eropa.

D. ALAT MUSIK BANGSA YAHUDI

1. Alat Petik

Alat petik bangsa Yahudi dikenal dengan Kimer dan Lier, yang merupakan alat musik mirip gitar. Dicip-

takan oleh Jubel, dimana ia dianggap oleh masyarakat Yahudi sebagai penemu musik Yahudi. Alat Kimer dan Lier tersebut berfungsi sebagai alat pengiring lagu-lagu profan.

2. Alat Tiup

Alat musik tiup yang ada pada masa kebudayaan musik yahudi, antara lain :

- a. Scofar, yaitu alat musik tiup yang terbuat dari tanduk. Berfungsi untuk memanggil jemaat Yahudi untuk beribadat di Kuil.
- b. Chasoserot, merupakan alat musik yang mirip terompet.
- c. Scaischim
- d. Calil, dan sebagainya.

3. Alat musik orgel disebut meozephn

4. Alat musik perkusi

seperti :

- a. Teltsalin, merupakan alat musik cymbal yang dipasang vertikal maupun herizontal.
- b. Meanim, alat musik yang mirip kastagnet

E. KEMUNDURAN MUSIK YAHUDI

Kita telah mengenal bahwa kejayaan musik Yahudi amat ditopang oleh keberadaan paduan suaranya sebagai alat

peribadatan di kuil-kuil. Namun setelah pemimpin paduan suara yang ulung itu yaitu Daud dan Sulaeiman meninggal, maka kejayaan musik Yahudi menjadi memudar, yang ditandai dengan runtuhnya paduan suara. Runtuhnya paduan suara Yahudi ini disebabkan oleh masalah susila dan moral, karena mengikut sertakan wanita dalam kegiatan tersebut. Berawal dari pecahnya paduan suara tersebut, akhirnya bangsa Yahudi terpecah menjadi dua kerajaan, yaitu bangsa yahudi dibawah raja Rahabeam dan bangsa Yahudi dibawah raja Jarobeam.

BAB IX

MUSIK ZAMAN KLASIK

A. MUSIK YUNANI

Musik Yunani adalah musik yang ada pada kebudayaan bangsa Hellas atau indo-Jerman. Bangsa Yunani atau Hellas mulai mengenal musik sekitar 1500 sebelum Masehi.

Adapun cirikhas dari musik Yunani adalah sebagai berikut :

1. Dari segi alat musik, dimana alat musik bangsa Yunani tersebut kebanyakan dari luar, seperti :
 - a. Lyre dari threasia
 - b. Khitara dari asia kecil
 - c. Suling aulos dari Syiriah
2. Sistem nada musik Yunani diperkirakan juga tidak asli berasal dari tanah Yunani, karena tanggana prygis dan lydis yang terkenal itu ternyata berasal dari Asia kecil. Dan tanggana yang asli berasal dari Yunani hanyalah tanggana doris.
3. Musik Yunani berasal dari rakyat dan dilaksanakan juga oleh rakyat. Sifatnya sangat mendidik karena didalamnya mengandung nilai-nilai kesusilaan, akibatnya faktor etika dan estika agak dikesampingkan.
4. Musik Yunani juga berkaitan erat dengan masalah pemerintahan dan olimpiade.

Kemudian daripada itu, musik Yunani juga berkembang pesat akibat dari pengaruh filsafat plato yang menyatakan bahwa :

"Tiap-tiap anak muda bangsa Yunani hendaknya mempelajari musik dengan menghindari sesuatu yang lemah dan melemahkan.

Selanjutnya menurut kepercayaan orang Yunani, pendukung atau pelindung musik dan ilmu pengetahuan lainnya adalah dewa Apollo yang memimpin 9 dewi. Disamping itu kata "musik" juga berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata "musiktechne" yang artinya seni mozem.

Adapun periodisasi musik Yunani adalah sebagai berikut :

a. Periode Arksis (abad VIII-VI SM),

ciri-cirinya :

- Penuh legenda dan mitos
- Tokoh-tokohnya adalah :

1. Amphion : berhasil mendirikan sebuah dinding batu disekeliling kota thebe dengan musik yang berkekuatan magic.
2. Orpheus : berhasil menundukkan pohon-pohon, gunung, batu karang dan binatang dengan kekuatan musik.
3. Olympus : Sangat dihormati dan dijadikan symbol bagi kaum musisi prygis.

4. Terpandros : seorang kepala sekolah nyanyi yang biasa mengiringi lagunya dengan alat musik kitara.

Jadi, dari segi ilmu mitologi dan leteratur ternyata musik Yunani memasukkan kekuatan magic dalam musiknya. Dan pada periode ini pula musik Yunani memasukkan pengaruh dari luar, seperti dari :

- Mesir (sampai 500 tahun sebelum masehi)
- Asia kecil (dalam tanggana prygis dan lydis).

b. Periode Klasik (pertengahan abad ke VI SM)

Zaman ini disebut juga zaman keemasan musik Yunani, karena :

- Adanya nyanyian bersama satu suara.
- Tari berkembang dengan pesatnya.
- Banyaknya muncul para seniman dimasa itu, seperti :
 - ,thealelas
 - ,Archilochos
 - ,Simo-Ides
 - ,Alkman

Setelah itu, nyanyian satu suara itu berkembang menjadi koor lirik dan koor yang diiringi oleh tari-tarian.

~~Setelah itu, nyanyian satu suara itu berkembang menjadi koor lirik dan koor yang diiringi oleh tari-tarian.~~

Selanjutnya, periode zaman klasik tersebut dapat dibagi lagi atas tiga pembagian sub periode, yaitu :

1. Periode Regilistik, dimana seni musik tersebut tampil dengan etika religi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penampilan atau pementasan drama-drama tragedi yang bertema kerohanian.

Tokoh periode ini adalah :

- Mischilos

- Somhoclos

Keduanya untuk seni tragedi.

- Finderos, untuk koor lirik.

2. Periode Realistis, merupakan periode yang meletakkan dasar-dasar seni pada kenyataan yang ada. Akibatnya kurang diperhatikan etika religis (keagamaan). Sebab yang lebih diutamakan adalah masalah psychologisnya.

3. Periode Kemunduran

Pada periode ini, musik Yunani mengalami kemunduran yang amat drastis. Dimana orang tidak lagi menyenangi musik yang bersifat kerohanian, tetapi telah mengarah kepada musik yang bersifat hiburan, sehingga orang berupaya bagaimana sebisaanya orang menghibur diri dengan mempergunakan musik. Kemunduran tersebut antara lain disebabkan oleh :

1. Masuknya aturan-aturan matematis atau perhitungan-perhitungan dengan angka pada bidang musik. Tokoh

musik yang memperkenalkan ilmu hitung dalam musik tersebut adalah Pythagoras. Dengan prasangka yang menganggap hitungan itu sulit, maka akibatnya banyak masyarakat Yunani yang menghindari musik

2. Menghilangnya permainan musik sebagai penerapan seni yang serius.

B. MUSIK ROMAWI

Pada musik zaman Romawi yang berpusat di kota Roma Italia, musik secara perkembangannya juga tidak begitu pesat pada zaman klasik tersebut. Hal ini timbul karena orang hanya ingin menjadikan musik itu sebagai hiburan semata seperti yang ada pada periode kemunduran dalam musik Yunani.

Kemunduran makna musik itu disebabkan karena bagi pemusik-pemusik yang ada pada zaman itu berusaha dan berlomba-lomba untuk datang ke kota Roma hanya sekedar untuk menghibur diri dan mencari nafkah dari musik. Akibatnya akan timbul permainan musik yang sifatnya hura-hura dan melanggar susila.

Walaupun demikian, pada masa zaman Romawi ini, ada satu hal baru tentang musik yang diperkenalkan kepada dunia. Yaitu dikenalnya musik militer, musik pengorbanan kepada dewa-dewa dan musik-musik untuk pemakaman. Dan satu hal yang perlu dicatat, bahwasanya musik Romawilah yang memberi fondamen atau dasar pada kemunculan musik Gregorian pada masa musik liturgi yaitu di abad pertengahan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

musik Liturgi yaitu pada abad pertengahan di Eropa. Maka pada masa itu, bangsa Romawi diajak untuk kembali mengenal musik kerohanian yang dipusatkan di gereja-gereja di kota Roma.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Boestenoel Arifin
-
" Sejarah Musik " Diktat.
ASKI Padang Panjang.
- Anderson, Lois Ann
1977
The Enterga Turned Drum
Ensamble. New York: The Town
House Press.
- Banoë, Pono
1984
Pengantar Pengetahuan Alat
Musik. C.V. Baru Jakarta.
- Blacking, John
1975
How Musical Is Man: Washington
University of Washington Press.
- Cooper, Grosvenor
1975
The Rhythmic Structure of
Music, Chicago: University of
Chicago Press.
- Dinn, Frede
1953
The Observer's Book of Music:
London Printed in Great Britain.
- Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan 1980
Ensiklopedi Musik Indonesia:
Jakarta, Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan.
- J. Van Ackere
-
Musik Abadi: Jakarta.C.V. Gunung
Agung Jakarta.

Keraf, DR. Gorys
1984

Komposisi: Ende Nusa Indah.

Malm, P. William
1968

Musical Culture of The Pacific,
New York.

Marton, David
1976

The Traditional of Thailand :
Los Angles University of Cali-
fornia Press.

Mya oo, U
1984

The Music of Burma: Tokyo
Heibon Sha.

Meriam, Alan P
1964

The Anthropology of Music :
Chicago North Western Universi-
ty Press.

Nettl, Bruno
-

Primitif Music in Culture : New
York University Press.

Politoske, Daniel T
-

Music : Prentice - Hall, INC,
New Jersey.

Sedyawati, Edi (Ed)
1984

Tari : Pustaka Jaya. Jakarta.

Sedyawati, Edi
1981

Pertumbuhan Seni Pertunjukan :
Jakarta, Sinar Harapan.

Soepadi
1978

Pengantar Pengetahuan Musik Tari;